

**METODE GURU DALAM MENANAMKAN NILA-NILAI KEAGAMAAN
PADA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH BAHRUL ULUM KEBONSARI
MADIUN TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



OLEH:

CLAUDIA DESI SURYA

NIM. 210613067

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

MEI 2017

ABSTRAK

Surya, Claudia Desi. Metode Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Kebonsari Madiun Tahun Ajaran 2016/2017. **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mukhibat, M. Ag

Kata Kunci : Metode Guru, Penanaman Nilai-nilai Keagamaan,

Metode adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan materi pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Salah satu peran guru adalah sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Nilai-nilai keagamaan berupa nilai ibadah dan nilai akhlak perlu ditanamkan dan dibiasakan pada diri siswa, dan dapat menjadi komitmen bagi para pendidik mengenai perannya. Sebagai seorang guru, guru harus mengetahui berbagai metode dalam menentukan langkah yang harus dilakukan agar tercapainya tujuan pembelajaran untuk generasi muda dalam pembentukan menjadi manusia yang baik melalui pondasi dalam beragama dengan penanaman nilai ibadah dan nilai akhlak.

Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui metode guru dalam menanamkan nilai keagamaan siswa, penelitian ini dirancang dengan rancangan deskriptif yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik observasi dan teknik wawancara. Teknik analisa data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitiannya adalah (1) metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum antara lain metode pembiasaan dan keteladanan dalam bentuk pengamalan wudhu dan shalat fardhu, pembiasaan shalat dhuha, pengamalan puasa, pengamalan doa harian dan surat pendek, pembiasaan membaca al Quran. Secara umum penanaman nilai-nilai ibadah yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum berhasil dengan baik karena dilakukan dengan perilaku langsung oleh para pendidik. Adapun kendala yang dihadapi adalah adanya pengaruh lingkungan dan keluarga yang kurang mendukung dalam penanaman nilai ibadah yang dilakukan guru sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum, (2) metode penanaman nilai-nilai akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum adalah dengan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode cerita. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi terhadap Allah, akhlak terhadap keluarga dan sesama, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan. Walaupun guru sudah melakukan penanaman nilai-nilai akhlak dengan baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlak kurang baik, diantaranya: ramai ketika shalat, bertengkar dengan temannya, berbicara kurang sopan, berkelahi, mengolok-olok teman sendiri dan lain sebagainya. Sehingga guru perlu bekerja lebih keras lagi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Sehingga guru perlu bekerja lebih keras lagi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa dalam bentuk pemberian keteladanan dan penerapan metode-metode yang sesuai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak masyarakat yang mengatakan guru adalah digugu dan ditiru yakni dipatuhi ucapannya dan diteladani perilakunya. Hal tersebut merupakan titik sentral bagi berhasil atau gagalnya suatu pendidikan. Semua sikap dan kepribadian yang melekat dalam diri seorang guru akan membawa dampak yang signifikan dalam proses bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada peserta didik.¹

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Pendidikan yang diberikan guru kepada anak didiknya menjadikan guru sebagai seorang fasilitator dan komunikator untuk berperan ganda yaitu mendidik, mengajar dan melatih anak didiknya.

Secara etimologis, guru sering disebut pendidik. Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, seperti *mudarris*, *muallim*, *murabbi*, *mu'addib* dan *ustadz*. Penyebutan ini tidak terlepas dari rekomendasi konferensi Pendidikan Internasional di Mekkah pada tahun 1977. Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang rab. Dalam

¹ Chaerul Rochman, Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa, (Bandung, Nuansa Cendekia, 2012), 7

pengertian *mu'allim*, guru adalah orang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya, sedangkan *ta'dib* adalah integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.²

Agama Islam memposisikan guru atau pendidik pada kedudukan yang mulia. Para pendidik diposisikan sebagai bapak ruhani (spiritual father) bagi anak didiknya. Ia memberikan santapan ruhani dengan ilmu dan pembinaan akhlak mulia (al-akhlaq al-karimah) dan meluruskannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, bahkan tinta seorang alim (guru) lebih berharga daripada darah para syuhada.³

Semua orang yakin jika guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.⁴ Dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon dan Weinstein (1997), dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu

² Chaerul Rochman, Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa, (Bandung, Nuansa Cendekia, 2012), 23-24

³ Ibid. 28

⁴ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009), 35

(innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.⁵

Perkembangan dunia sudah begitu cepat dan semakin kompleks sehingga semua dapat dikatakan canggih, prinsip-prinsip pendidikan untuk membangun etika, nilai dan karakter peserta didik tetap harus dipegang. Akan tetapi perlu dilakukan dengan cara yang berbeda atau kreatif, sehingga mampu mengimbangi perubahan kehidupan.⁶

Guru sebagai pemilik peran terbesar dalam pendidikan berlomba-lomba menentukan model pendidikan yang terbaik sesuai harapan orang tua dan masyarakat. Sekarang ini sudah banyak sekali sekolah atau lembaga pendidikan yang memiliki banyak variasi dalam pembelajaran yang digunakan begitupun dengan istilah-istilah yang digunakan sebagai program unggulan yang digunakan oleh sekolah seperti, sekolah unggulan, sekolah alam, sekolah terpadu, sekolah islam terpadu, dan masih banyak istilah lain yang digunakan. Begitu pula dengan sekolah yang akan dijadikan peneliti sebagai obyek penelitian yaitu MI Plus Bahrul Ulum Kebonsari Madiun.

Peneliti terdorong menjadikan MI Bahrul Ulum ini sebagai obyek penelitian dikarenakan sekolah ini memiliki kegiatan unggulan berupa kegiatan keagamaan yang secara konsisten dilakukan secara rutin, sehingga menjadi salah

⁵ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009),35.

⁶ Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter Membangun Karakter Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 22.

satu pembeda dari sekolah-sekolah lain, namun meskipun dengan adanya kegiatan keagamaan yang unggul belum menjadi jaminan seluruh peserta didik yang ada di MI Plus Bahrul Ulum memahami betul tentang nilai-nilai keagamaan yang sudah dikemas oleh para guru melalui kegiatan keagamaan.

Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain, yang termasuk dalam nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batasan, dan kesesuaian. Nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktekkan, yang termasuk pada nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.⁷

Menurut Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pengertian ini berarti bahwa nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek.⁸ Nilai difungsikan sebagai sarana untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang.

⁷ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang terserak, Menyambungkan yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 7.

⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 16.

Nilai dapat juga diartikan sebagai kualitas atau harga sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu itu secara intrinsik memang berharga.

Menurut Noeng Muhajir, nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, salah satunya sebagai berikut: Nilai hidup dapat dibagi menjadi kedalam tujuh kategori: (a) Nilai ilmu pengetahuan (b) nilai ekonomi (c) nilai keindahan (d) nilai politik (e) nilai keagamaan (f) nilai kekeluargaan (g) nilai kejasmanian.⁹

Nilai-nilai keagamaan berupa nilai ibadah dan nilai akhlak perlu ditanamkan dan dibiasakan pada diri siswa, dan dapat menjadi komitmen bagi para pendidik mengenai perannya sebagai seorang guru dalam menentukan langkah yang harus dilakukan untuk generasi muda dalam pembentukan menjadi manusia yang baik melalui pondasi dalam beragama dengan penanaman nilai ibadah dan nilai akhlak. Oleh karena itu, atas dasar latar belakang di atas, maka peneliti tertarik ingin mengangkat penelitian ini dengan judul **“METODE GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA SISWA DI MI BHRUL ULUM KEBONSARI MADIUN TAHUN AJARAN 2016/2017”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari hasil penjajakan awal di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Kebonsari Madiun ditemukan fakta menarik yang menurut saya hal tersebut perlu untuk diteliti. Seperti guru yang selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan

⁹ Ibid.18

melalui metode pembiasaan dalam kegiatan yang ada disekolah seperti menghafalkan asmaul husna, menghafalkan surat-surat pendek, doa-doa, belajar membaca Al-Qur'an, membiasakan sholat berjamaah, kegiatan mukim yang dilakukan rutin setiap satu bulan sekali, dan kegiatan keagamaan lain.

Karena keterbatasan biaya, waktu dan tenaga maka peneliti memfokuskan penelitian pada metode guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Kebonsari Madiun tahun ajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode guru dalam menanamkan nilai ibadah siswa di MI Bahrul Ulum Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana metode guru dalam menanamkan nilai akhlak siswa di MI Bahrul Ulum Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan metode yang digunakan guru dalam menanamkan nilai ibadah siswa di MI Bahrul Ulum Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Untuk menjelaskan metode yang digunakan guru dalam menanamkan nilai akhlak siswa di MI Bahrul Ulum Kebonsari Madiun Tahun Ajaran 2016/2017.

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pentingnya sebuah metode bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara efisien, efektif, dan produktif.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi rujukan atau sebagai masukan untuk program pembelajaran terutama dalam pembelajaran keagamaan agar lebih variatif dengan penggunaan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

- b. Bagi Lembaga SD/MI Sederajat

Memberikan kontribusi atas konsep penerapan metode pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai keagamaan disekolah.

- c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan awal dalam penelitian selanjutnya yang lebih mendalam khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai peran seorang guru dalam penanaman nilai keagamaan pada siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Pada skripsi ini di bagi menjadi enam bab dengan uraian sebagai berikut:

- BAB I :Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II :Kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, yang terdiri dari kajian teori tentang peran guru, penanaman nilai keagamaan, dan telaah hasil penelitian terdahulu.
- BAB III :Metode penelitian, yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV :Deskripsi data, yaitu data umum yang meliputi sejarah, visi, misi, tujuan, letak geografis, struktur organisasi, keadaan murid, keadaan guru, keadaan sarana dan pra sarana siswa, sedangkan data khususnya meliputi kegiatan temuan penelitian di MI Plus Bahrul Ulum.
- BAB V : Analisis Data, bab ini sebagai analisa tentang peran guru dalam penanaman nilai keagamaan di MI Plus Bahrul Ulum Kebonsari Madiun Tahun Ajaran 2016/2017.
- BAB IV :Penutup, merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran terkait dengan hasil penelitian.

BAB II
LANDASAN TEORI DAN ATAU
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Landasan Teori

a. Metode Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Metode Pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan materi pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran seorang guru harus mengetahui berbagai metode, dengan begitu guru akan lebih mudah dalam menetapkan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat proses belajar mengajar berlangsung.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
3. Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.

5. Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Salah satu cara yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dan analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi extrinsic sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.¹⁰

Membentuk karakter anak tidak hanya dapat dilakukan melalui kata-kata atau perintah saja. Membentuk anak berkarakter sesuai harapan orang tua tentu harus diiringi dengan contoh-contoh atau keteladanan. Seperti yang dinyatakan oleh ahli pendidikan dan ahli psikologi bahwa anak akan berperilaku seperti orang tuanya berperilaku. Ini menandakan bahwa anak mencontoh (imitate) apapun yang dicuapkan dan dilakukan.¹¹

Sosok karakter yang dapat dijadikan contoh sepanjang masa adalah karakter Rasulullah saw. Rasulullah memiliki akhlak mulia yang semuanya merupakan sifat-sifat yang diajarkan oleh Allah swt. Sifat-sifat yang dapat diterapkan sebagai karakter manusia sebenarnya merupakan sebagian kecil karakter atau sifat-sifat yang dimiliki Allah dalam asmaul husna.

¹⁰ Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005),52-53

¹¹ Helmawati, Pendidik Sebagai Model (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 179.

Adapun metode-metode yang dapat dipergunakan dalam kegiatan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak adalah:

a. Metode Bermain

Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan orang lain dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya, bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir.¹²

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.¹³

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah/jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Orang tua atau guru yang terbiasa mengucapkan salam dan

¹² Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 133-134.

¹³ Mukharul Syafik. Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Ajaran Islam. (2009). Diakses dari <http://masmukhorul.blogspot.com/2017/03/02/metode-pembiasaan-sebagai-upaya.html>. pada tanggal 02 Maret 2017.

membiasakan pada anak/anak didiknya tentu akan dapat membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.¹⁴

c. Metode Cerita

Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.

d. Metode Karya Wisata

Penerapan metode karya wisata sangat baik digunakan untuk menanamkan jiwa keagamaan pada anak, karena dengan karya wisata anak didik akan mengetahui dan melihat secara langsung banyaknya dan indahny ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, selain itu pengalaman langsung dapat membuat setiap anak didik lebih tertarik kepada pelajaran yang disajikan sehingga anak didik lebih ingin mendalami ikhwal yang diminati dengan mencari informasi dari buku-buku sumber lainnya serta menumbuhkan rasa cinta kepada alam sekitar sebagai ciptaan Tuhan. Metode karya wisata berfungsi pula memberikan hiburan kepada anak didik dan rekreatif.¹⁵

e. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan

¹⁴ Helmawati, Helmawati, *Pendidik Sebagai Model* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 180

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (2010), 202.

kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidik lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun tidak secara langsung melalui sejumlah ilustrasi kisah-kisah keteladanan.¹⁶

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orang tuanya, ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini, pendidik (orang tua/guru) menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak.¹⁷

f. Metode Demonstrasi

Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.¹⁸

g. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan pendidik mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau bisa juga suatu metode di dalam pendidikan di mana pendidik bertanya sedang murid menjawab bahan atau materi yang ingin di perolehnya¹⁹

¹⁶ Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 154.

¹⁷ Helmawati, Helmawati, Pendidik Sebagai Model (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 179.

¹⁸ Muhibbin Syah. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 203.

¹⁹ Moh. Syafiruddin. Metode Tanya Jawab. (2017), Diakses dari <http://www.syafir.com/2017/03/02/metode-tanya-jawab> pada tanggal 2 Maret 2017, jam 17.22 WIB

b. Nilai-Nilai Keagamaan

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pengertian ini berarti bahwa nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subyek (manusia pemberi nilai).²⁰

Menurut Fraenkel dalam Kartawisastra nilai adalah standart tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi, yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.²¹ Konsep awal pendidikan nilai adalah komponen yang menyentuh filosofi tujuan pendidikan yaitu memanusiaakan manusia, membangun manusia paripurna dan membentuk insan kamil atau manusia seutuhnya. Pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan itu hanya akan timbul manakala ranah afeksi dalam diri manusia dihidupkan. Hal ini berarti proses belajar mengajar perkembangan perilaku anak dan pemahamannya mengenai nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, rasa tanggung

²⁰ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2014), 16.

²¹ *Ibid*, 17.

jawab serta kepedulian terhadap orang lain merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pendidikan.²²

Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekadar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan antara subjek penilai dengan objek.²³

Pendidikan nilai merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.²⁴

b. Macam-Macam Nilai

Menurut Noeng Muhadjir nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

- 1) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: (a) nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotorik, dan (b) nilai atau kemampuan dinamik, seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
- 2) Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi kedalam tujuh kategori: (a) nilai ilmu pengetahuan, (b) nilai ekonomi,

²² Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2013), 12.

²³ Mawardi Lubis, *Mawardi Lubis, Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2014), 17.

²⁴ Zaim El Mubarak, *Zaim Elmubarak, Membumikan Pendidikan nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2013), 12.

- (c) nilai keindahan, (d) nilai politik, (e) nilai keagamaan, (f) nilai kekeluargaan, dan (g) nilai kejasmanian.
- 3) Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat 2 jenis: (a) nilai ilahiyah, (b) nilai insaniah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
- 4) Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniah yang bersifat universal. Dari keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi (a) nilai-nilai abadi, (b) nilai pasang surut, dan (c) nilai temporal.
- 5) Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi: (a) nilai hakiki dan (b) nilai instrumental. Nilai-nilai hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal.²⁵

Nilai-nilai keagamaan dibatasi pada nilai-nilai pokok ajaran agama Islam yang sewajarnya ada dan dimiliki oleh seorang muslim, nilai-nilai pokok tersebut meliputi iman, Islam, dan ihsan. Iman meliputi

²⁵ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2014), 18.

rukun iman, Islam meliputi rukun Islam dan ihsan meliputi ibadah kepada Allah.²⁶

Berdasarkan hasil penelitian dari Ekosusilo, nilai-nilai yang bersumber agama yaitu: nilai dasar agama Islam, nilai kesatuan antara dunia dan akhirat, serta agama dan ilmu umum, nilai perjuangan (jihad), nilai tanggung jawab, nilai keikhlasan, serta nilai pesantren.²⁷

Istilah akhlak dikenal sejak awal kelahiran Islam, seperti yang disabdakan Rasulullah saw, dalam sebuah hadits shahih, riwayat Bukhori, Hakim dan Baihaqi, berasal dari sahabat Abu Huraira yang artinya *“Bahwasannya saya diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan kebaikan akhlak”* dalam hadits lain Rasulullah bersabda yang artinya *“Akhlak yang baik dapat menghapus kesalahan bagaikan air yang dapat menghancurkan tanah yang keras. Dan akhlak yang jahat dapat merusak amal seperti cuka yang dapat merusak manisnya madu”*.²⁸

Nilai dari akhlak adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan wahyu dari Allah. Akhlak adalah aktivitas yang lahir dari kondisi jiwa dan telah menjadi sebuah kebiasaan dan diorientasikan untuk mendapat ridho Allah dan untuk mendapat *syafa'ah* dari Rasul-Nya.

²⁶ Ibid, 21-22.

²⁷ Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontektualisasi Pendidikan di Sekolah, (2015), 59

²⁸ Hasyim Syamhudi, Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam, (2015), 1-2

c. Proses Pembentukan Nilai

Menurut Krathwohl, proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap,²⁹ yakni:

1) Tahap receiving (menyimak)

Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif, dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini, nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.

2) Tahap responding (menanggapi)

Pada tahap ini, seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respons yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap compliance (manut), willingness to respond (sedia menanggapi) dan satisfaction in response (puas dalam menanggapi).

3) Tahap valuing (memberi nilai)

Pada tahap ini seseorang sudah mampu menanggapi stimulus atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam tahap ini terdiri dari tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat

²⁹ Mawardi Lubis, Mawardi Lubis, Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2014), 19-21.

dengan nilai yang dipercayainya (dipilihnya) itu dan memiliki keterikatan batin untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

4) Tahap mengorganisasikan nilai (organization)

Tahap ini lebih kompleks dari tahap yang ketiga di atas. Seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai, yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.

5) Tahap karakterisasi nilai (characterization)

Tahap ini ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisasir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajek dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya.

d. Penanaman Nilai Keagamaan

Kesadaran anak akan nilai humanitas pertaman-tama muncul bukan melalui teori atau konsep, melainkan melalui pengalaman konkrit yang langsung dirasakan di sekolah. Pengalaman itu meliputi sikap dan perilaku guru yang baik, penilaian adil yang diterapkan, pergaulan yang menyenangkan serta lingkungan yang sehat dengan penekanan sikap

positif seperti penghargaan terhadap keunikan serta perbedaan. Pengalaman seperti inilah yang berperan membentuk emosi anak berkembang dengan baik.³⁰

Para pendidik berperan dalam mengembangkan nilai ketika anak mulai memasuki sekolah, pada saat ini anak mulai memasuki dunia nilai yang ditandai dengan dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Mereka memasuki proses peralihan dari kesadaran pranilai ke kesadaran bernilai.³¹

Bull menyatakan ada empat tahap perkembangan nilai yang dilalui seseorang, pertama, tahap antonomi yaitu tahap nilai baru merupakan sikap potensi yang siap dikembangkan. Kedua, tahap heteronomi yaitu tahap nilai berpotensi yang dikembangkan melalui aturan dan kedisiplinan. Ketiga, tahap sosionomi yaitu tahap nilai berkembang ditengah-tengah teman sebaya dan masyarakatnya. Keempat, tahap otonomi yaitu, tahap nilai mengisi dan mengendalikan kata hati dan kemauan bebasnya tanpa tekanan dari sekeliling lingkungannya. Nilai itu berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan yang mana anak memiliki hak dalam mengembangkan dirinya maka pendidikan nilai hendaknya diberikan secara dini, sekarang, dan setiap waktu.³²

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah dengan contoh atau teladan. Selain itu pengajaran nilai di sekolah perlu

³⁰ Ibid, 13.

³¹ Ibid, 33.

³² Ibid, 34

menggunakan pembelajaran yang menyentuh emosi dan keterlibatan siswa, contoh mengembangkan nilai kejujuran, nilai keteladanan, nilai akhlak, nilai ibadah dan lain sebagainya.³³

Menurut Raths setiap generasi memiliki hak untuk menentukan nilainya sendiri, yang dianjurkan kepada generasi muda bukan nilainya, melainkan proses supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan lokasi tempat dan periode zamannya. Pendekatan ini digunakan secara meluas terutama dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya.³⁴

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah, dan akhlak yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa keterpaksaan.³⁵

e. Jenis- Jenis Nilai Pendidikan Agama Islam Yang Harus Ditanamkan Pada Anak Menurut Pandangan Islam

1) Nilai Keimanan

Iman dari segi bahasa bisa diartikan sebagai membenaran. Ada sebagian pakar yang mengartikan iman sebagai membenaran hati terhadap hal yang didengar oleh telinga. Pembeneran akal saja tidak cukup, karena yang penting adalah membenaran hati. Namun sebagian

³³ Ibid, 35-36.

³⁴ Ibid, 62.

³⁵ Zaitur Rahem, Jejak Intelektual Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016), 25.

orang percaya bahwa kata iman berasal dari kata kerja *amana-yu'manu* amanah yang berarti percaya. Oleh karena itu, iman yang berarti percaya menunjuk sikap batin yang terletak di hati.³⁶

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.³⁷

Najib Khalid Al-Amir, pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak sehingga pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan.³⁸

Al Quran menjelaskan tanda-tanda orang yang beriman sebagai berikut:

- a) Jika disebut nama Allah, maka hatinya bergetar dan berusaha agar ilmu Allah tidak lepas dari memorinya.
- b) Senantiasa bertawakal, yaitu bekerja keras berdasarkan kerangka ilmu Allah, diiringi dengan doa, yaitu harapan untuk tetap hidup dengan ajaran Allah.

³⁶ Moch Tolchah, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum, (Malang: Madani, 2016), 14.

³⁷ Rois, Mahfud, Al-Islam Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 12-13

³⁸ Najib Khalid Al-Amir, Min Asalibi Ar-Rasul fi at-Tarbiyah, terj. M. Iqbal Haetami, Mendidik Cara Nabi SAW, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 145.

- c) Tertib dalam melaksanakan shalat dan selalu menjaga pelaksanaannya.
- d) Menafkahkan rizki yang diterimanya.
- e) Menghindari perkataan yang tidak bermanfaat dan menjaga kehormatan.
- f) Memelihara amanah dan menepati janji.
- g) Berjihad di jalan Allah dan suka menolong.
- h) Tidak meninggalkan pertemuan sebelum meminta izin.³⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan anak usia dini, karena anak usia cenderung bersifat imitatif dan mereka masih berimajinasi dalam berfikir kebanyakan dari mereka masih menyerupakan tuhan dengan berfikir jika tuhan itu maha melihat dan mendengar berarti mata besar dan telinga besar. Peran orang tua sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan orang tua anak dapat dibimbing untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap tuhan.

2) Nilai Ibadah

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghoiru mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi sholat, puasa, zakat, haji.

³⁹ Moch Tolchah, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum, (Malang: Madani, 2016), 18.

Sedangkan ibadah ghoiru mahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.⁴⁰

Muhammad Nur Abdu Hafizh menyatakan bahwa pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan akidah. Karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari akidahnya. Salah satu bentuk ibadah yang harus diberikan kepada anak adalah pengenalan dan pembinaan ibadah shalat.⁴¹

Penanaman nilai ibadah pada anak usia di mulai dari dalam keluarga. Karena anak masih kecil lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang nyata seperti melaksanakan sholat. Sebagaimana hadist nabi Muhammad SAW. Yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

“Dari Abdul Malik bin Rabi” bin Sabrah dari ayah nya dari kakeknya, yaitu Sabrah bin Ma”bad Al Juhni R.A. Dia berkata: Nabi SAW. Bersabda: “Suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun”. Hadis ini juga dikeluarkan oleh Tirmidzi dan katanya: Hadis Hasan Shahih. (H.R. Abu Dawud).⁴²

Jadi, kewajiban melaksanakan sholat itu harus diajarkan sejak dini, lebih baik lagi bila diajarkan pada anak usia dini mereka mulai diajarkan bacaan sholat dan gerakan sholat meskipun mereka belum

⁴⁰ Rois, Mahfud, Al-Islam Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Erlangga, 2011), 23.

⁴¹ Helmawati, Pendidik Sebagai Model (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 86.

⁴² Bey Arifin, Tarjamah Sunan Abi Daud, (Semarang: Asy Syifa,tt), 325

berusia tujuh tahun tetapi pengenalan tentang ibadah shalat itu juga sangat penting. Karena membiasakan serta juga mendidik mengajarkan anak shalat dalam masa kecil dan anak-anak akan banyak memberikan manfaat untuk kehidupan remaja serta dewasanya kelak. Mendidik dan melatih anak shalat sejak dini adalah satu hal yang tidak boleh dikesampingkan oleh para orang tua. Karena hal tersebut adalah salah satu kewajiban kita sebagai orang tua. Semuanya tersebut bermula dari keteladanan orang tua. Menyaksikan melihat kedua orang tuanya melakukan shalat lima waktu setiap hari sejak dini, membuat anak terpicu dan terbiasa juga untuk meniru.

3) Nilai Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris.⁴³

Nilai akhlak menurut Norma Tarazi, apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figur untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang Islami pada diri anak.⁴⁴

⁴³ Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 306.

⁴⁴ Norma Tarazi, *The Child in Islam: A Muslim Parent's Handbook*, terj. Nawang Sri Wahyuningsih, Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang tua Mendidik Anak, 165

Karena akhlak pada anak terbentuk dengan meniru, bukan nasehat atau petunjuk. Anak selalu mengawasi tingkah laku orang tuanya. Maka diharapkan orang tua sebagai pendidik utama untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan memberikan teladan yang baik. Di samping itu juga anak harus menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua mereka.

Indikator manusia berakhlak adalah tertanamnya iman dalam hati dan teraplikasikannya takwa dalam perilaku. Sebaliknya, manusia yang tidak berakhlak adalah manusia yang ada nifaq (kemunafikan) di dalam hatinya. Nifaq adalah sikap mendua terhadap Allah. Tidak ada kesesuaian antara hati dan perbuatan.

Ahli tasawuf mengemukakan bahwa indikator manusia yang berakhlak, antara lain: (a) memiliki budaya malu dalam interaksi dengan sesamanya, (b) tidak menyakiti orang lain, (c) baik kebajikannya, (d) benar dan jujur dalam ucapannya, (e) tidak banyak bicara tetapi banyak berbuat, (f) penyabar, (g) tenang, (h) hatinya selalu bersama Allah, (i) suka berterima kasih, (j) ridha terhadap ketentuan Allah, (k) bijaksana, (l) hati-hati dalam bertindak, (m) disenangi teman dan lawan, (n) tidak pendendam, (o) tidak suka mengadu domba, (p) Sedikit makan dan tidur, (q) tidak pelit dan hasad, dan (r) cinta karena Allah dan benci karena Allah.⁴⁵

⁴⁵ Moch Tolchah, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum, (Malang: Madani, 2016), 58.

Aktualisasi akhlak adalah bagaimana seseorang dapat mengimplementasikan iman yang dimilikinya dan mengaplikasikan seluruh ajaran Islam dalam setiap tingkah laku sehari-hari, serta seharusnya diaktualisasikan dalam kehidupan seorang muslim seperti dibawah ini:

- a) Akhlak terhadap Allah
 - (1) Menauhidkan Allah
 - (2) Tidak berbuat musyrik pada Allah
 - (3) Bertaqwa kepada Allah
 - (4) Banyak berdzikir kepada Allah
 - (5) Bertawakkal hanya pada Allah
- b) Akhlak terhadap Rasulullah
 - (1) Mengikuti atau menjalankan sunnahnya
 - (2) Meneladani akhlaknya
 - (3) Bershalawat kepadanya
- c) Akhlak terhadap diri sendiri
 - (1) Sikap sadar
 - (2) Sikap syukur
 - (3) Sikap amanah dan jujur
 - (4) Sikap tawadhu
 - (5) Cepat bertobat jika berbuat khilaf
- d) Akhlak pada keluarga
 - (1) Berbakti kepada kedua orang tua

- (2) Membina dan mendidik keluarga
- (3) Memelihara keturunan
- e) Akhlak terhadap manusia
 - (1) Merajut ukhuwah atau persaudaraan
 - (2) *Ta'awun* atau saling tolong menolong
 - (3) Suka memaafkan kesalahan orang lain
 - (4) Menetapi janji
- f) Akhlak terhadap sesama makhluk
 - (1) Tafakur (memperhatikan dan merenungkan ciptaan alam semesta)⁴⁶

c. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan

⁴⁶ Moch Tolchah, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum, (Malang: Madani, 2016), 58-59.

lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.⁴⁷

Pendidik ialah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Sedangkan secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan demikian pendidik adalah orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Karna pendidikan merupakan proses.⁴⁸

Pendidikan dikenal dengan arti yang luas, ada juga pemahaman tentang pendidik dalam arti sempit. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya. Dalam UURI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru sendiri diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

⁴⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Pustaka Rosdakarya, 1995), 5.

⁴⁸ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 19.

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴⁹ Guru adalah pendidikan profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.

h. Syarat-Syarat Guru

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, guru harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar terwujud sosok yang pendidik/guru yang teladan. Syarat ini, mau tidak mau harus dipenuhi jika ingin anak didiknya tumbuh menjadi manusia yang manusiawi dan manusia seutuhnya. Syarat-syarat menjadi guru ditinjau dari ilmu pendidikan Islam secara umum, yaitu:

1) Beriman dan bertakwa kepada Allah

Guru sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar beriman dan bertakwa kepada Allah jika ia sendiri tidak beriman dan bertakwa kepada-Nya. Guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW memberikan teladan bagi umatnya. Sejauh mana guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia

⁴⁹ Ibid, 4.

diperkirakan akan mampu membantu mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.⁵⁰

2) Berilmu

Guru harus memiliki ilmu yang akan diajarkan (ditransfer) kepada anak didiknya. Selain mempunyai ilmu, guru juga dituntut untuk memiliki keahlian agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Keahlian tersebut antara lain:

- a) Keahlian teknis, keahlian pendidik untuk membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.
- b) Keahlian interpersonal, keahlian berkomunikasi antara pendidik dengan anak didik. Komunikasi yang baik dan jelas tentu dapat membantu anak didik memahami uraian materi pelajaran atau arahan dari pendidik itu sendiri.
- c) Keahlian konseptual, keahlian pendidik dalam berpikir abstrak. Pendidik akan berhasil jika memiliki program yang dapat diukur keberhasilannya.
- d) Keahlian diagnostik, keahlian mendiagnosis permasalahan yang timbul dalam diri anak didik melalui gejala-gejala yang ditunjukkan oleh sikap anak yang berbeda dari biasanya, kemudian dipelajari oleh pendidik untuk dicarikan solusi.

⁵⁰ Ibid, 37.

e) Keahlian analisis, keahlian menganalisis suatu masalah. Keahlian ini diperlukan pendidik untuk membuat keputusan yang tepat atas permasalahan yang timbul.⁵¹

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak.⁵² Selain itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar dan sering absen dalam mengajar sehingga dapat merugikan peserta didik.

4) Berkelakuan baik

Akhlik bagi guru merupakan hal yang sangat penting. Guru hendaknya menjadi suri tauladan. Anak akan selalu meniru atau mencontoh apa yang dilakukan pendidiknya. Jika guru memiliki akhlak mulia dalam mendidik anak, maka anak-anak akan meniru atau mencontoh sifat gurunya itu. Anak akan melakukan apa yang dilakukan atau diperintahkan gurunya. Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak mulia pada anak dan hanya mungkin dicapai bila guru itu berakhlak mulia. Yang dimaksud dengan akhlak mulia bagi seorang guru dalam Ilmu Pendidikan Islam, diantaranya:

- a) Mencintai jabatan sebagai guru
- b) Bersikap adil terhadap semua muridnya

⁵¹ Ibid, 37.

⁵² Ibid, 37

- c) Berlaku sabar dan tenang
- d) Guru harus berwibawa
- e) Guru harus gembira
- f) Guru harus bersifat manusiawi
- g) Bekerjasama dengan guru-guru lain
- h) Bekerjasama dengan masyarakat lain.⁵³

Sedangkan menurut Soejono, syarat guru adalah sebagai berikut:

- a) Tentang umur, harus sudah dewasa
- b) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
- d) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.⁵⁴

Syarat-syarat itu adalah syarat-syarat guru pada umumnya. Syarat-syarat itu dapat diterima dalam Islam. Akan tetapi mengenai syarat pada butir dua, yaitu tentang kesehatan jasmani, Islam dapat menerima guru yang cacat jasmani tetapi sehat.

i. Peran Guru

Menurut Sa'ud dalam Diat mengasumsikan bahwa peran guru secara umum dalam kehidupan masyarakat modern Indonesia terdiri dari tiga peran utama yang saling berkaitan, yaitu: (a) Fasilitator belajar: memfasilitasi kegiatan belajar siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. (b) Pemimpin yang professional: bekerja secara professional di sekolah

⁵³ Ibid, 38.

⁵⁴ Ahmad Tafsir. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. (Bandung: Rosda Karya, 2008), 80.

maupun di masyarakat. (c) Agen pengembangan social kemasyarakatan: agen perubahan sosial, dilingkungan sekolah dan masyarakat.⁵⁵

Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal antara lain sebagai berikut: guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.⁵⁶

Menurut Prajudi Atmosudirejo menyebutkan bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, dipundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas mutu pendidikan. Maka dari itu guru harus mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran.⁵⁷

Guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Fasilitator). Educator adalah peran utama karena peran ini adalah sebagai teladan atau role model bagi peserta didik. Manager adalah peran guru sebagai penegak ketentuan dan tata tertib, memberi arahan disekolah agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah. Administrator adalah peran guru sebagai pelaksana administrasi sekolah seperti buku absensi, buku daftar nilai, buku rapor, rencana mengajar, program semester, program tahunan dan lain sebagainya. Supervisor

⁵⁵ Nanang Purwanto, Pengantar Pendidikan (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 172.

⁵⁶ Uzer Umar, Menjadi Guru Profesional (Bandung: PT Pustaka Rosdakarya, 1995), 9.

⁵⁷ Martinis Yamin dan Maisah, Standarisasi Kinerja Guru (Jakarta: GP Press, 2010), 26-27.

adalah peran guru sebagai pembimbing dan pengawas kepada peserta didik. Leader adalah peran guru sebagai manager, dengan demikian disiplin yang ditegakkan oleh guru dari peran sebagai leader ini adalah disiplin hidup. Inovator adalah peran guru sebagai pemilik kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan sebagai guru, hal tersebut untuk meningkatkan mutu belajar disekolah. Motivator adalah peran guru sebagai educator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi baik dari dirinya sendiri ataupun dari luar utamanya berasal dari guru.⁵⁸

Guru dalam pandangan Al-Quran dapat berperan sebagai berikut:

- 1) Sebagai ulama yang mendalam ilmunya baik agama maupun umum serta menggunakan dan mengajarkan ilmunya untuk kemaslahatan umat.
- 2) Sebagai orang yang memiliki kemampuan melakukan penalaran secara tinggi dan mendalam, sehingga dapat menangkap makna yang tersirat di balik yang tersurat.
- 3) Sebagai orang yang senantiasa memberikan peringatan agar orang lain tidak terjerumus ke jalan yang sesat.
- 4) Sebagai orang yang mampu membina, mengarahkan, dan meningkatkan segenap potensi yang dimiliki manusia (jasmani, rohani, akal pikiran dan bakat) agar terbentuk pribadi yang utama.

⁵⁸ Suparlan, Guru Sebagai Profesi (Yogyakarta: Hikayat Publisng. 2006), 34-35.

- 5) Sebagai orang yang mampu membentuk manusia yang senantiasa terhindar dari perbuatan keji dan mungkar dan menjadi manusia yang berakhlak mulia
- 6) Sebagai orang yang mampu mengupayakan anak didiknya agar menjadi manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.
- 7) Sebagai orang yang senantiasa mengingatkan, menasihatkan, dan menjaga anak-anak didiknya dari pengaruh berbahaya.
- 8) Sebagai orang yang mengajarkan dan membimbing para siswanya agar memiliki tradisi ilmiah yang kuat.⁵⁹

Peran guru yang sedemikian luas itu sejalan dengan tuntutan masyarakat modern saat ini, yaitu tuntutan agar seorang guru selain berperan sebagai infromatory, juga berperan sebagai katalisator, dinamisator, motivator, inspirator, inisiator, guider, instruktur, tutor dan lain sebagainya.

2. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat masalah dalam penelitian ini, maka penulis mengadakan telaah pustaka sebagai berikut:

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Lusy Dwi Hartanti (NIM: 210609027) dengan judul Peran Guru Membina Akhlak Siswa-Siswi (Study Kasus di SDN 02 Brotonegaran. Hasil penelitiannya adalah

⁵⁹ Abudin Nata, 124-125

ditemukan latar belakang guru dalam membina akhlak siswa-siswi SDN 2 Brotonegaran Ponorogo yaitu untuk menjadikan akhlak siswa-siswi menjadi lebih baik. Selain itu untuk menarik minat para wali murid untuk menyekolahkan anaknya di SDN 2 Brotonegoro, karena pembinaan akhlak di SDN 2 Brotonegaran dipantau perkembangannya.

Proses pembinaan akhlak siswa-siswi di SDN 2 Brotonegaran juga menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, serta hukuman dalam membina akhlak para siswa. Pihak sekolah juga mengadakan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, madrasah diniyah, hafalan surat pendek, dan membaca ayat Al-Qur'an.

Peran guru dalam membina akhlak siswa-siswi di SDN 2 Brotonegaran ini selain menjadi pengajar mereka juga membimbing menjadi motivator dan psikolog bagi para siswanya dan menjadi orang tua ke dua mereka selama berada di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Lusy Dwi Hartanti memiliki kemiripan dengan yang dilakukan penulis yang sama sama mengkaji tentang metode yang digunakan seorang guru, akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini, saudari Lusy Dwi Hartanti mengangkat judul "Peran Guru Membina Akhlak Siswa" sedangkan penulis disini mengangkat sebuah judul "Metode Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Siswa".

Penelitian yang kedua yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatonah (NIM: 210609029) yang berjudul Peran Guru dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Religius di SDIT Darul Falah.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Guru pendidik adalah untuk meningkatkan nilai pendidikan karakter religius di SDIT Darul Falah, sebagai pendidik, para ustad dan ustadzah memberikan konsultasi secara langsung kepada santriwan-santriwati secara tertulis.

Guru sebagai pengajar adalah untuk meningkatkan nilai pendidikan karakter religius di SDIT Darul Falah, guru sebagai pengajar menjadi tokoh, panutan, dan model bagi para peserta didik, dilingkungan sekolah. Oleh karena itu guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin dalam melaksanakan.

Guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter religius di MI Darul Fatah menggunakan beberapa metode-metode yang unik dan terbaru dalam meningkatkan nilai karakter religius di SDIT Darul Falah salah satunya melakukan kegiatan menggunakan metode pembiasaan seperti: Sholat sunnah dan sholat wajib, guru membimbing agar sholat dilaksanakan dengan tertib. Semua santriwan dan santriwati juga dibimbing agar melaksanakan sholat dhuha dengan berjamaah, dan dilanjutkan dengan doa bersama-sama dalam melaksanakan sholat wajib dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Siti Fatonah memiliki kemiripan dengan yang dilakukan penulis yang sama sama mengkaji tentang peran seorang guru dalam meningkatkan nilai pendidikan religius dengan menggunakan metode dalam pembelajaran yang menarik akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini, saudari Siti Fatonah mengangkat judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Religius” sedangkan penulis disini mengangkat

sebuah judul “Metode Guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada Siswa”.

Penelitian yang ketiga yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Meinar Anjarsari (NIM: 210611073) yang berjudul tentang Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadroh di SD Ma’arif Ponorogo Tahun 2014-2015. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler Hadroh di Ma’arif sudah berjalan dengan baik.

Kegiatan ekstrakurikuler mampu mengembangkan nilai karakter religious siswa di SD Ma’arif Ponorogo dengan indikator: 1) tertib dan disiplin dalam hal ibadah, 2) kesadaran diri untuk beribadah, 3) meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW melalui media shalawat. 4) mengetahui bershalawat yang benar, 5) dan cinta kepada Rasulullah, melalui media sholawat.

Kontribusi kegiatan ekstrakurikuler hadrah bagi SD Ma’arif Ponorogo yaitu berupa prestasi yang mengharumkan nama sekolah, tidak hanya prestasi saja namun kegiatan ekstrakurikuler hadrah juga memberi kontribusi dalam mengisi acara-acara sehingga dalam mengisi acaran yang ada di SD Ma’arif tidak perlu mendatangkan dari luar namun dapat mereka tampilkan sendiri .

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Meinar Anjarsari memiliki kemiripan dengan yang dilakukan penulis yang sama sama mengkaji tentang akan Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadroh tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini, saudari Meinar Anjarsari mengangkat judul “Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai

Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadro” sedangkan penulis disini mengangkat sebuah judul “Metode Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa”.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.⁶⁰ Metode dapat diartikan juga sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁶¹ Metode penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi

⁶⁰ P.Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 2.

⁶¹ Mardalis, *Metode Penelitian Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 24.

individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁶²

Sedangkan yang dimaksud dengan deskriptif yaitu penelitian yang diusahakan untuk mengindra secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada. Penelitian dilakukan hanya untuk menerapkan suatu fakta melalui sajian-sajian data tanpa menguji hipotesis. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁶³

Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁴

2. Kehadiran Peneliti

Pengamatan berperan serta dianggap suatu seni atau kreativitas. Praktiknya menuntut peneliti untuk menerapkan berbagai keahlian, melakukan penilaian, peka terhadap lingkungan yang diteliti, dan mampu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi (termasuk kesulitan beradaptasi dan berkomunikasi

⁶² Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997),

⁶³ *Ibid*, 11.

⁶⁴ *Ibid*, 6.

dengan komunitas yang ia teliti), dan punya imajinasi yang kuat untuk merumuskan hasil penelitian. Dalam hal tersebut peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian baik mengamati apa yang mereka lakukan, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan menanyai orang-orang lainnya disekitar mereka selama dalam jangka waktu tertentu.⁶⁵

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di MI Plus Bahrul Ulum Kebonsari Madiun bertempat di Dusun Buluh Desa Krandegan Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun, dengan alasan peran guru disekolah tersebut sangat besar dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dicetuskan sebagai jembatan untuk para peserta didik dalam penerapan pembelajaran keagamaan. Hal tersebut menjadi pembeda dari sekolah-sekolah lain yang mana semua dapat berperan dalam lembaga pendidikan ini mulai dari guru, dan guru melibatkan masyarakat dan orang tua untuk pendidikan dan perkembangan para peserta didik khususnya dalam bidang keagamaan.

⁶⁵ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004), 175.

4. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari data yang diperoleh. Apabila peneliti akan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut informan (orang yang merespon/menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka catatan (data) yang diperoleh menjadi sumber data. Adapun menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subyek dimana data diperoleh.⁶⁶ Data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari hasil interview kepada informan yang dijadikan subyek penelitian, terdiri dari: kepala sekolah dan guru.
2. Sumber data sekunder adalah data yang bersumber dari buku perpustakaan dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas atau yang ada relevansinya dengan topic pembahasan, terdiri dari jadwal kegiatan siswa di MI Plus Bahrul Ulum Kebonsari Madiun.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan untuk memperoleh data yang obyektif. Data penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 129.

1. Teknik Observasi (pengamatan)

Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang peran guru dalam penanaman nilai keagamaan siswa di MI Plus Bahrul Ulum Kebonsari Madiun. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat, mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer. Apabila orang yang melakukan observasi subyektivitasnya sangat tinggi, akurasi data sangat terganggu, sehingga harus diadakan lebih dari satu orang yang melakukan observasi dalam satu fenomena dan bisa diukur reliabilitasnya antar observer.⁶⁷

Dalam observasi ini, peneliti mengamati proses kegiatan pembelajaran di MI Plus Bahrul Ulum dan proses penanaman nilai-nilai ibadah dan akhlak di MI Plus Bahrul Ulum. Observasi ini dilakukan untuk mendukung dan memperkuat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis, didalam melaksanakan metode ini peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, internet, notulen rapat, surat kabar, majalah, agenda dokumen, buku-buku dan peraturan-peraturan.⁶⁸ Melalui teknik ini peneliti berusaha menggali data dengan cara menelaah arsip-arsip dan rekaman. Adapun arsip-arsip yang ditelaah dalam penelitian ini ialah arsip-arsip yang disimpan oleh lembaga pendidikan MI Plus Bahrul

⁶⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 94.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Budi Aksara , 2006), 206.

Ulum, maupun yang berada ditangan perorangan, yang berupa dokumen-dokumen sejarah, biografi, sistem dan mekanisme kerja, teks pidato, peraturan-paraturan yang pernah dibuat, rekaman berwujud foto dan rekaman dengar. Dokumen-dokumen yang diperoleh kemudian diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

3. Teknik Wawancara

Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang besarnya peran guru yang ada di MI Plus Bahru Ulum terkait tentang penanaman nilai keagamaan pada siswa. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.⁶⁹ Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan membawa instrumen penelitian sebagai pedoman pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan yang kemudian akan diperdalam dalam analisa lebih lanjut.

Wawancara ini dilakukan kepada beberapa orang, yaitu:

- a. Ibu Sri Kayatun, selaku kepala MI Plus Bahrul Ulum .
- b. Bapak Rahmat, selaku guru kelas IV MI Plus Bahrul Ulum.
- c. Ibu Rodiyah, selaku guru kelas V MI Plus Bahrul Ulum.

⁶⁹ Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Sosial (Surabaya: Airlangga University Pers, 2001), 133.

6. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J.Moleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁰

Dalam analisa data ini penulis menggunakan analisi deskriptif kualitatif. Analisis ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada dilapangan dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan menggambarkan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat umum.

Dengan adanya metode diskriptif kualitatif maka teknik pengumpulan analisa data dilakukan melalui 3 tahapan , yaitu:⁷¹

1. Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.
2. Penyajian data yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta

⁷⁰ Lexy J Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfa Beta, 2006), 329.

⁷¹ Husnaini Usman, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: Bumi Aksara,2000), 86-87

memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data ini peneliti telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis dan dapat disajikan sesuai dengan urutan dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

3. Verifikasi atau kesimpulan merupakan tahapan yang paling akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data yang telah diperoleh baik dari interview, dokumen, maupun observasi. Dengan adanya kesimpulan peneliti akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data ini perlu diterapkan dalam rangka pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Adapun pengecekan keabsahan data, disini peneliti menggunakan kredibilitas triangulasi. Dimana kredibilitas (derajat kepercayaan) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif yang berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang diteliti.⁷²

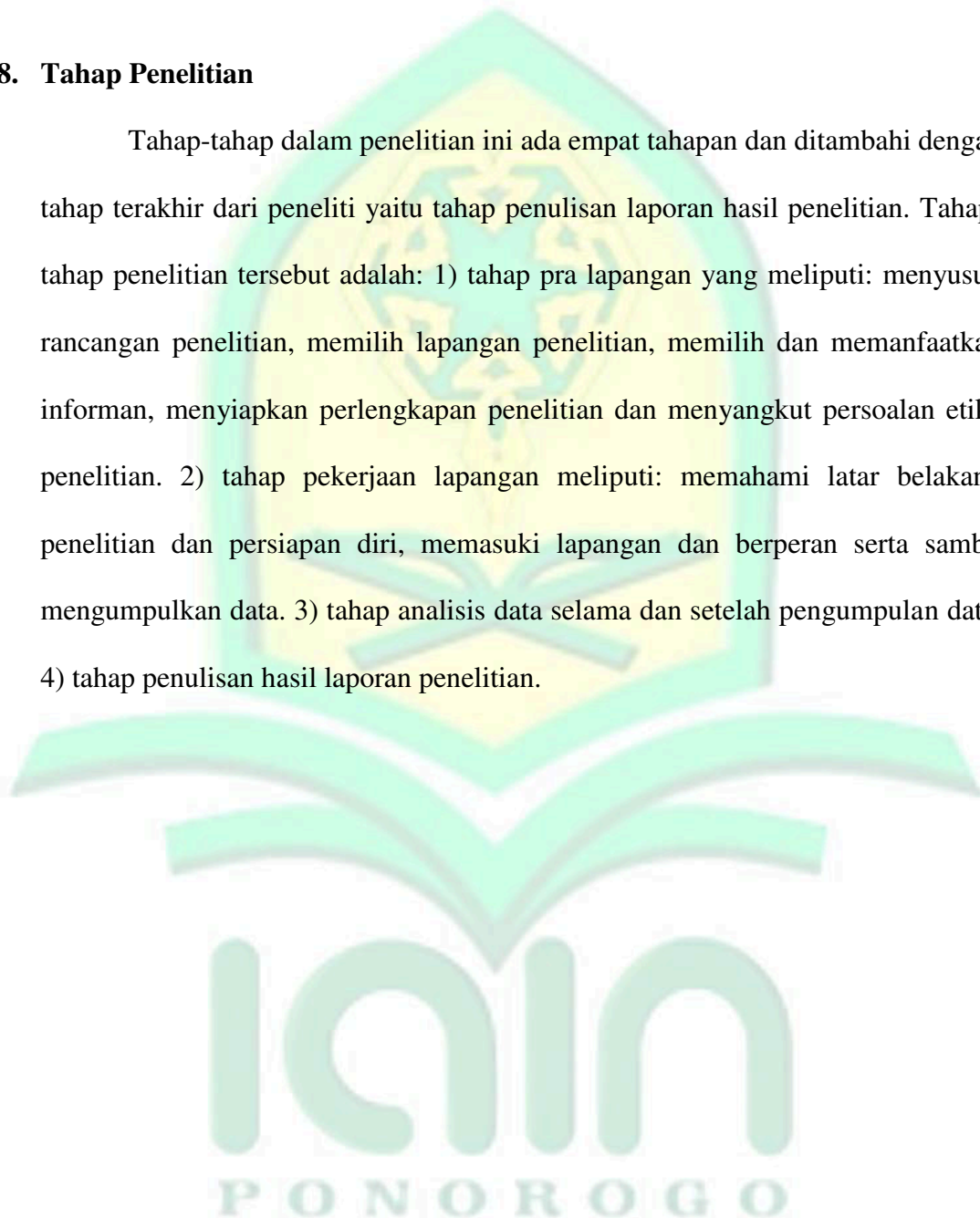
Sedangkan triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan kata lain dilakukan pengecekan yang

⁷² Lexy J Moeleong, Metodologi Penelitian (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 324.

dapat melalui wawancara terhadap obyek penelitian. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

8. Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada empat tahapan dan ditambahi dengan tahap terakhir dari peneliti yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: 1) tahap pra lapangan yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian. 2) tahap pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. 3) tahap analisis data selama dan setelah pengumpulan data. 4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Plus Bahrul Ulum Kebonsari Madiun

Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun didirikan pada tahun 1966 di bawah naungan Departemen Agama RI dengan Piagam Madrasah nomor: LM./3/08/A/1978 dengan status terdaftar. Pada tahun 1994 berdasarkan keputusan kepala Kantor Departemen Agama Kab. Madiun nomor: Mm.01/05.00/HK.00/3794/1994 tanggal 18 Juni 1994 jenjang Akreditasi MI Plus Bahrul Ulum dengan status Diakui. Pada tahun 2000 berdasarkan hasil Akreditasi Madrasah yang dilakukan Dewan Akreditasi Madrasah Kab. Madiun Nomor: Mm.01/05.00/KP.00/910/SK/2000 memberikan Status Disamakan. Pada tahun 2006 berdasarkan hasil Akreditasi Madrasah yang dilakukan Dewan Akreditasi Madrasah Propinsi Jawa Timur Nomor: B./KW.13.4/MI/1914/ 2006 memberikan status Terakreditasi Peringkat B. Dan pada tahun 2011 berdasarkan hasil Akreditasi Madrasah yang dilakukan Dewan Akreditasi Madrasah Propinsi Jawa Timur Nomor: 200/BAP-SM/TU/XI/2011 memberikan status Terakreditasi Peringkat A.⁷³

MI Plus Bahrul Ulum telah mengalami pergantian kepala sekolah, yaitu:

- a. K.H. Amir Anas (1966 - 1980)
- b. Imam Muhadji (1980 - 1997)

⁷³ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode 01/D/03-4/2017

- c. Murniati, S.Pd.I (1997 - 2014)
 d. Sri Kayatun, S.Pd.I (2014 - sekarang).⁷⁴

2. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum terletak di Dusun Buluh Desa Krandegan, Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Letaknya sangat strategis karena terletak pada suatu tempat yang situasinya tenang sehingga keselamatan anak juga terjaga, disebabkan jauh dari jalan raya. Di depan Madrasah ada sebuah masjid, sehingga memudahkan pendidik untuk mengadakan praktek-praktek peribadatan dan memudahkan pula untuk memasukkan jiwa agama kepada anak.⁷⁵

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya generasi yang menguasai IPTEK, memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral serta berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir logis, praktis dan kreatif.
- 2) Menanamkan dasar-dasar keimanan dan keilmuaan untuk membentuk pribadi yang bernilai dan berakhlak mulia.
- 3) Meningkatkan citra positif madrasah yang berwawasan kebangsaan guna mewujudkan generasi yang rohmatan lil'alam.

⁷⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/03-4/2017 poin

⁷⁵ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode 01/O/03-4/2017

- 4) Menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada mutu berdaya saing tinggi dan berbasis pada sikap spiritual, intelektual, dan moral.

c. Tujuan MI Plus Bahrul Ulum

Tujuan pendidikan dasar secara umum adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara khusus tujuan pendidikan di MI Plus Bahrul Ulum adalah :

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
- 2) Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten Madiun.
- 3) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 4) Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat.⁷⁶

4. Keadaan Guru

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Berdasarkan tinjauan peneliti di lapangan jumlah tenaga pendidik atau guru di MI Plus Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun tahun ajaran 2016/2017

⁷⁶ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode 02/D/03-4/2017

adalah 15 orang. Semuanya memiliki pendidikan S1 . Adapun mengenai status kepegawaiannya, ada 2 orang menyanggah status sebagai PNS, ada 11 orang yang menyanggah status sebagai guru tetap yayasan (GTY), ada 2 orang yang menyanggah status sebagai guru bantu.⁷⁷

5. Keadaan Siswa

Dengan jumlah keseluruhan siswa di MI Plus Bahrul Ulum Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah 208, 117 siswa dan 89 siswi. Sebagaimana terlampir pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1

Data Siswa MI Plus Bahrul Ulum Tahun Pelajaran 2016/2017⁷⁸

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1	1A	11	6	16
2	1B	10	9	19
3	2A	8	10	18
4	2B	12	7	19
5	3A	9	10	19
6	3B	10	6	16
7	4A	13	12	25
8	4B	15	6	21
9	5A	8	6	14
10	5B	6	6	12
11	6	15	11	26
Jumlah		117	89	206

⁷⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/03-4/2017 poin

⁷⁸ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode 03/D/03-4/2017

6. Jenis Program Pendidikan

MI Plus Bahrul Ulum merupakan pendidikan berciri khas islam yang berintikan pendidikan pada upaya penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan menyeluruh yang menyentuh dimensi kemanusiaan yang mengintegrasikan nilai berbangsa dan beragama. Konsep integrasi ini menjadi program Plus MI Plus Bahrul Ulum yang diwujudkan dengan mengedepankan konsep

- a. Bermain, sebagai hak anak pada usianya.
- b. Belajar, yang menjadi hak setiap warga untuk mendapatkan pendidikan yang layak, dan
- c. Beribadah, guna menempa spiritualitas anak sejak dini sebagai manusia yang mempunyai potensi spiritual.⁷⁹

Untuk mendukung hal tersebut di MI Plus Bahrul Ulum melaksanakan kegiatan lain diluar kegiatan belajar mengajar yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada adalah Pramuka, Mukim (Night Study Club), MTQ, Tartil, Bina Vokalia (Paduan Suara), Sholawat Al-Habsyi, Muhadhoroh (Pidato), Melukis dan Club Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.⁸⁰

B. Paparan Data

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan, diperoleh data bahwa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik di MI Plus Bahrul Ulum, upaya yang sungguh-sungguh dari para guru. Hal ini disebabkan karena guru

F4 ⁷⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/03-4/2017 poin

F5 ⁸⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/03-4/2017 poin

mempunyai banyak ketrampilan dan pengetahuan sehingga berupaya bagaimana agar nilai-nilai agama yang ditanamkan dapat mudah dipahami dan dipraktikkan oleh para anak didik tersebut.

Sesuai dengan judul skripsi yang penulis susun, yaitu Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Keagamaan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Plus Bahrul Ulum Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017, maka laporan ini hanya penulis fokuskan pada masalah-masalah berikut ini:

3. Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Penanaman Nilai Ibadah Siswa di MI Plus Bahrul Ulum Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017

Guru sebagai pendidik haruslah selalu menanamkan nilai ibadah kepada siswa tidak hanya ketika akan dimulai jam pelajaran pendidikan agama Islam, namun juga dalam kehidupan sehari-hari yang telah menjadi kewajiban dari seorang muslim, baik berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini yang sebenarnya menjadi kewajiban peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai ibadah dengan baik tanpa harus ada paksaan.

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan kepala dan guru MI Plus Bahrul Ulum dan melalui pengamatan atau observasi, dapat peneliti paparkan hasil penelitian yang menunjukkan tentang metode penanaman nilai-nilai ibadah yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik di lingkungan sekolah, diantaranya:

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode yang berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Di MI Plus Bahrul Ulum metode pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai ibadah ini dilakukan dalam hal sebagai berikut:

1) Pengamalan Wudhu dan Shalat Fardhu

Shalat dan wudlu merupakan pekerjaan yang wajib dilakukan bagi setiap umat Islam, kebiasaan ini harus diberikan pada anak sejak dini. Di MI Plus Bahrul Ulum, anak-anak diajak untuk praktek wudlu dan shalat yang diberikan setiap hari, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala MI Plus Bahrul Ulum bahwa:

“Penanaman nilai-nilai agama kami berikan setiap hari. Karena sekolah kami full day, maka setiap dhuhur anak mengikuti shalat dhuhur berjamaah di masjid sekolah. Selain itu, di sekolah kami juga ada yang namanya kartu shalat, diberikan setiap tanggal 1 dan diambil pada tanggal 31 sekaligus nanti tahlilan dan istighozah bersama.”⁸¹

Kepala MI Plus Bahrul Ulum juga menambahkan sebagai berikut:

“Di MI Plus Bahrul Ulum ini menganut sistem full day school. Siswa belajar dari jam 7 sampai pulang jam 15.30. Pada pukul 07.00 sampai dengan 13.00 anak belajar di MI Plus Bahrul Ulum, kemudian dilanjutkan shalat dhuhur bersama secara berjamaah. Kemudian istirahat satu jam, dimulai lagi jam 14.00 – 15.30 untuk sekolah sore atau sekolah diniyahnya. Di sekolah sore atau diniyahnya itu diajarkan tata cara wudhu, tayamum, fasholatan dan lain sebagainya.”⁸²

⁸¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/03-4/2017 poin

⁸² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/03-4/2017 poin

Pendapat ini diperkuat oleh wawancara dengan Ibu Rodiyah, guru kelas V. Beliau mengatakan sebagai berikut :

“Salah satu bentuk penanaman nilai ibadah di MI Plus Bahrul Ulum adalah pembiasaan shalat dhuhur dan pemberian kartu shalat yang diberikan setiap tanggal 1 dan di akhir bulan kartu itu dikumpulkan. Kartu shalat tersebut ditanda tangani oleh orang tua siswa sehingga dengan kartu tersebut siswa terbiasa untuk melakukan shalat fardhu. Bahkan karena adanya kartu tersebut, orang tua anak juga ikut shalat karena merasa malu dengan anaknya.”⁸³

Bapak Ali Muntaha selaku komite sekolah juga menambahkan sebagai berikut:

“Memang yang ditonjolkan dari MI Plus Bahrul Ulum adalah penanaman nilai-nilai keagamaan. Setiap bulan sekali, siswa di MI Plus Bahrul Ulum itu mukim atau menginap selama satu hari. Selama mukim tersebut siswa diajari dan ditanamkan nilai-nilai keagamaan berupa shalat, baca al-Quran dan lain sebagainya. Pada pagi harinya, kami para komite, wali murid, guru, siswa dan masyarakat selalu mengadakan rutinan berupa pengajian yang diisi dengan kegiatan tahlil, istighozah, dan mengundang pembicara dari luar. Semua dari MC, imam tahlil dan istighozah, itu yang memimpin siswa. Dan saya kira, hanya di MI Plus Bahrul Ulum yang ada kegiatan rutinan seperti ini.”

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengamalan nilai-nilai ibadah merupakan kebiasaan yang sudah berjalan di MI Plus Bahrul Ulum. Kegiatan yang rutin dilakukan adalah kegiatan shalat dhuhur secara berjamaah, pemberian kartu shalat, dan pengajaran tata cara wudhu, tayamum dan fasholatan ketika sekolah sore.

⁸³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/04-4/2017 poin

2) Pembiasaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu pembiasaan salat sunah di MI Plus Bahrul Ulum yang dikerjakan sebelum siswa masuk ke kelas. Shalat dhuha dilakukan pada pukul 06.45 sampai dengan pukul 07.00. Shalat dhuha yang dilakukan di MI Plus Bahrul Ulum dilakukan oleh seluruh siswa dengan didampingi oleh seluruh guru dan karyawan MI Plus Bahrul Ulum.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Rodiyah, yang mengatakan sebagai berikut:

“Di MI Plus Bahrul Ulum ini, dalam menanamkan nilai-nilai ibadah, siswa dibiasakan melakukan shalat dhuha dengan didampingi oleh guru. Shalat dhuha ini dilakukan pada pukul 06.45 sampai dengan pukul 07.00 sebelum siswa masuk kelas.”⁸⁴

Menurut Ibu Sri Kayatun, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah, kegiatan ini diadakan sudah sejak lama sekali, ketika Ibu Maslikah masuk di MI Plus Bahrul Ulum mulai tahun 2004 kegiatan shalat dhuha ini sudah berjalan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, untuk membentuk akhlakul karimah pada peserta didik, serta untuk melatih kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Dalam kesempatan yang sama Sri Kayatun, S.Pd.I selaku kepala sekolah menjelaskan lebih lanjut tentang hal ini, yaitu sebagai berikut:

“Siswa berasal dari keluarga yang bermacam-macam, meskipun beragama Islam kadang dari keluarga tidak ada dukungan. Bahkan mungkin ada orang tua siswa yang tidak shalat. Mungkin dari

⁸⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/04-4/2017 poin

faktor-faktor tersebut yang melatar belakangi siswa. Setidaknya di sekolah terbiasa melakukan shalat dhuha, meskipun tidak ada dukungan dari rumah tapi ada bekal untuk membiasakan shalat”.⁸⁵

Dalam upaya melaksanakan shalat dhuha berjam’ah dari pihak sekolah membuat jadwal shalat dhuha yang berisi nama-nama guru yang bertugas sebagai imam, pendamping serta ketertiban shalat dhuha. Di samping itu, pihak sekolah juga membuat jadwal untuk siswa yang bertugas sebagai mu’adzin dan pujian/iqamah setelah adzan.

Kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini mendapatkan respon yang baik, baik dari guru maupun dari wali murid. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Rahmat selaku guru kelas IV yang juga mendapat tugas mendampingi siswa melakukan shalat dhuha.

“Alhamdulillah kegiatan ini direspon positif oleh semua pihak termasuk dari masyarakat dan wali murid. Karena dengan kegiatan shalat dhuha ini merupakan bentuk penanaman nilai-nilai ibadah sekaligus membantu peserta didik untuk lebih mengenal Islam dan di harapkan mempermudah peserta didik untuk berperilaku yang berakhlakul karimah.”⁸⁶

Pihak sekolah telah memberikan memberikan peraturan serta jadwal yang bertujuan untuk ketertiban kegiatan shalat dhuha. Sanksi pun diberikan bagi siswa yang tidak mematuhi tanpa alasan yang jelas.

Berdasarkan hasil observasi penulis, kegiatan shalat dhuha ini sudah berjalan dengan baik walaupun masih ada satu dua siswa yang terlambat

⁸⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/03-4/2017 poin

⁸⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/03-4/2017 poin

datang. Selain itu, masih adanya sebagian siswa yang ramai ketika shalat dhuha ini dilaksanakan.

3) Pengamalan Puasa

Puasa merupakan salah satu dari bentuk penanaman nilai-nilai ibadah di MI Plus Bahrul Ulum. Menurut hasil wawancara terhadap kepala MI Plus Bahrul Ulum didapatkan hasil sebagai berikut:

“Salah satu bentuk penanaman nilai ibadah di MI Plus Bahrul Ulum adalah pengamalan puasa pada bulan Ramadhan. Untuk yang kelas IV, V dan VI, memang kami para dewan guru sudah sepakat untuk terus memotivasi siswa untuk latihan puasa Ramadhan. Setiap bulan Ramadhan tiba, kami menyediakan buku catatan Ramadhan yang nanti ketika habis lebaran itu dikumpulkan. Diharapkan anak mau untuk berpuasa ketika bulan Ramadhan.⁸⁷”

Pengamalan puasa di MI Plus Bahrul Ulum dilakukan pada waktu bulan Ramadhan dengan cara bertahap disesuaikan dengan kemampuan siswa.. Dalam pelaksanaannya, pihak sekolah bekerja sama dengan para orang tua siswa dalam pelaksanaannya.

Keterangan dari Kepala Sekolah, Sri Kayatun, S.Pd.I mengatakan untuk pembiasaan puasa ramadhan siswa dibekali dengan pengetahuan tentang puasa di sekolah dan dalam pelaksanaannya dibantu pengawasannya oleh orang tua siswa masing-masing. Pihak sekolah mengontrol melalui melalui buku ibadah yang sudah disediakan oleh sekolah untuk diisi dan diketahui oleh orang tua siswa. Untuk

⁸⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/03-4/2017 poin

pelaksanaan ibadah pada bulan puasa lainnya seperti pelaksanaan Salat taraweh di masjid dengan disertakan tanda tangan imam taraweh.

4) Pengamalan Doa Harian

Doa harian yang dibiasakan di MI Plus Bahrul Ulum yaitu do'a sebelum memulai dan sesudah pelajaran di kelas, yang dilakukan setiap hari di kelas masing-masing di bawah kontrol guru dan dipimpin oleh beberapa siswa-siswi secara bergantian.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Sri Kayatun, S.Pd.I yang menyatakan bahwa di MI Plus Bahrul Ulum memiliki program pembiasaan membaca doa-doa dan surat pendek dari al Fatihah bahkan sampai hadist hadist arbain, pembiasaan ini juga melatih siswa untuk disiplin.⁸⁸

Penanaman nilai-nilai ibadah dalam bentuk pembiasaan membaca doa dan surat-surat pendek ini diharapkan siswa siap dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, dengan pembiasaan membaca doa dan surat-surat pendek ini pada pagi hari, siswa akan hafal dengan sendirinya. Sehingga ketika siswa ini lulus, siswa tersebut sudah mampu menghafal doa dan surat-surat pendek. Namun yang lebih penting dari program ini adalah siswa mampu mempraktekkan doa-doa tersebut pada kehidupan sehari-hari dan membaca surat-surat pendek tersebut ketika melakukan shalat.

⁸⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/03-4/2017 poin F10

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rahmat selaku guru kelas IV, yaitu sebagai berikut:

“Setiap pagi sesudah anak shalat Dhuha, anak masuk kelas, kemudian berdoa untuk belajar, membaca doa-doa harian, dan membaca surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan. Ini merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai ibadah di sekolah kami Mbak. Jadi sudah menjadi kebiasaan di MI Plus Bahrul Ulum ini sejak lama.”⁸⁹

Jadi salah satu metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai ibadah di MI Plus Bahrul Ulum adalah metode pembiasaan membaca doa-doa harian dan surat-surat pendek. Kegiatan pembiasaan ini lebih efektif dilakukan di MI Plus Bahrul Ulum karena secara tidak langsung siswa menghafal doa-doa harian dan surat-surat pendek tersebut.

5) Pembiasaan Membaca al-Qur'an

Al qur'an merupakan sumber pertama dan utama bagi hukum islam dan pedoman hidup manusia. Membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah dalam agama Islam. Kepala sekolah dan guru MI Plus Bahrul Ulum menyadari bahwa anak harus bisa membaca al-Quran, sehingga MI Bahrul mempunyai tekad siswa yang lulus dari MI Plus Bahrul Ulum harus dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pembiasaan membaca al-Qur'an di MI Plus Bahrul Ulum dilakukan secara rutin pada waktu sekolah sore. Hal ini sebagaimana yang

⁸⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/03-4/2017 poin

dinyatakan oleh Bapak Rahmat selaku guru kelas IV, yaitu sebagai berikut:

“Pada sekolah sore, atau yang sering disebut diniyah sore, setiap siswa diajari untuk membaca al Qur’an pada jam pertama. Pada jam kedua siswa diajari tentang fasholatan, kitab akhlakul banin, tajwid, dan ilmu-ilmu agama yang lain.”⁹⁰

Hal senada disampaikan oleh kepala sekolah, yang mengatakan sebagai berikut:

“Jadi gini mbak, sekolah sore itu memang dikhususkan anak agar bisa mendalami agama lebih dalam. Di sekolah sore anak diajari tata cara membaca al Qur’an dengan baik dan benar. Untuk buku yang kami gunakan itu pakai metode Iqro mbk. Orang tua pun juga senang di sekolahkan di MI Plus Bahrul Ulum karena anak ketika lulus sudah bisa membaca al Qur’an dengan baik dan lancar.”⁹¹

Untuk evaluasi pada setiap siswa setelah diampu oleh guru dalam kenaikan jilid akan di uji terlebih dahulu oleh penguji karena guru tidak berhak menaikkan jilid tugas guru untuk membimbing dan memantau perkembangan mengaji pada anak. Penguji mengetes apakah siswa ini layak atau tidak untuk masuk ke jilid berikutnya, apabila belum dikembalikan ke guru untuk diperbaiki.

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang digunakan guru dalam penanaman nilai-nilai ibadah. Hal ini dilakukan dalam bentuk pemberian contoh dalam kegiatan shalat fardhu, shalat dhuha dan puasa. Hal ini

⁹⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/03-4/2017 poin

⁹¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/03-4/2017 poin

sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sri Kayatun, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah mengatakan:

“Guru-guru disini, saya tekankan untuk bisa jadi contoh bagi siswa. Siswa disuruh dhuha, maka saya perintahkan semua guru juga ikut mendampingi dhuha. Siswa disuruh shalat dhuhur berjamaah, guru juga wajib ikut berjamaah dhuhur di sekolah. Intinya guru itu harus bisa jadi teladan. Begitu juga untuk ibadah-ibadah yang lain, guru harus yang utama jadi contoh.”⁹²

Hal ini juga didukung oleh hasil observasi selama kegiatan penelitian. Ketika pagi, guru dijadwalkan piket untuk datang lebih awal untuk menyalami siswa, kemudian mempersiapkan siswa untuk shalat dhuha. Ketika jam sudah menunjukkan pukul 06.45, semua guru mengarahkan siswa untuk ke masjid sekolah untuk mendampingi siswa berwudhu dan kemudian melaksanakan shalat dhuha. Begitu juga dalam shalat dhuhur, semua guru ikut mendampingi shalat dhuhur.

Guru juga diisyaratkan bisa membaca al-Qur’an. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sri Kayatun, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah mengatakan:

“Semua guru disini semuanya bisa membaca al Qur’an dengan baik mbak. Karena memang di awal rekrutmen guru, salah satu syarat mutlaknya adalah bisa membaca al-Qur’an. Bahkan mulai tahun 2017 kita sudah kerjasama dengan metode membaca Ummi. Sementara memang baru gurunya dulu yang didiklat, nanti di evaluasi, kalau cocok ya akan diterapkan ke siswa. Tujuannya agar guru dapat membaca al-Qur’an tidak sekedar bisa membaca saja, namun juga dengan tartil.”⁹³

F12

⁹² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/03-4/2017 poin

F11

⁹³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/03-4/2017 poin

4. Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Penanaman Nilai Akhlak Siswa Di MI Plus Bahrul Ulum Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017

Masa depan siswa secara umum banyak bergantung pada guru. Guru yang pandai dan bijaksana mempunyai kemampuan untuk mendidik siswa kearah yang positif. Guru menyadari bahwa siswa yang datang ke sekolah untuk belajar itu belum tentu atas kemauanya sendiri, tetapi mungkin karena memenuhi keinginan orang tuanya. Selain itu, siswa juga berasal dari berbagai keluarga yang mempunyai latar belakang sosial, ekonomi dan pendidikan yang berbeda-beda. Guru merupakan orang tua kedua bagi anak karena guru yang mendidik anak tersebut ke arah yang lebih baik.

Dari pemahaman di atas tampak bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya membentuk, mengarahkan, dan membina siswa sehingga ia mampu menjadikan seorang siswa berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sebagai pendidik dalam penanaman nilai akhlak siswa di MI Plus Bahrul Ulum Kebonsari Madiun disampaikan pada setiap proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Dari hasil observasi penulis, pelaksanaan pembentukan akhlak di MI Plus Bahrul Ulum diperoleh data sebagai berikut :

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam penanaman nilai akhlak siswa di MI Plus Bahrul Ulum Kebonsari Madiun adalah sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Allah

Setiap hari siswa MI Plus Bahrul Ulum mengawali kegiatan belajar mengajar dengan shalat dhuha. Setelah shalat dhuha selesai, siswa masuk kelas dan berdoa. Tidak hanya itu, MI Plus Bahrul Ulum juga mewajibkan siswanya untuk menghafal surat-surat pendek pada juz 30, menghafal bacaan-bacaan dalam sholat dan do'a-do'a harian. Kemudian pada saat tiba sholat dhuhur, siswa diwajibkan sholat berjama'ah di mushola sekolah yang dipimpin oleh guru-guru MI Plus Bahrul Ulum.

Kegiatan keagamaan dilakukan oleh setiap guru dan warga sekolah untuk menambah pemahaman dan pengalaman praktek dari nilai-nilai keagamaan siswa yang pada intinya dapat mendukung dalam penanaman nilai akhlak pada siswa.

Selain itu, di MI Plus Bahrul Ulum juga dilaksanakan sekolah sore yang di sekolah tersebut diajarkan membaca al-Qur'an dengan baik, juga dibiasakan kepada siswa untuk bersuci (berwudhu) dahulu sebelum membaca al-Qur'an, karena bersuci merupakan akhlak terhadap Allah swt.

Kegiatan lainnya yang diselenggarakan MI Plus Bahrul Ulum secara rutin yang mendukung dalam penanaman nilai akhlak siswa kepada Allah, yaitu:

- a) Kegiatan mukim rutin sekali sebulan, yang didalamnya ada berbagai kegiatan seperti shalat tahajud, mengkaji al-Qur'an, pengajian,

tahlilan, dan istighozah tujuan agar siswa senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt.

- b) Pada hari raya Idul Fitri siswa dianjurkan untuk membayar zakat di.sekolah.
- c) Latihan amalan ibadah qurban pada hari raya idul adha

Berdasarkan dokumentasi yang penulis dapatkan dari pihak sekolah, salah satu bentuk penanaman akhlak yang dilakukan oleh guru adalah untuk membimbing siswa sesuai dengan ketentuan dan peraturan sekolah , antara lain:

- a) Tidak boleh kasar terhadap anak, mengancam anak / menakut-nakuti.
 - b) Tidak boleh membedakan satu anak dengan yang lain.
 - c) Menjaga kerukunan dan kebersamaan/kekompakan antara sesama guru.
 - d) Memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar.
 - e) Tidak mengeluarkan kata – kata yang kotor.
 - f) Bersikap ramah dan sayang terhadap anak.
- 2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Salah satu kedisipinan yang diterapkan di MI Plus Bahrul Ulum adalah berpakaian dan berpenampilan rapi. Siswa dibiasakan untuk memakai pakaian menutup aurat sesuai dengan ketentuan sekolah. Untuk penampilan siswa tidak diperbolehkan menyemir atau mewarnai rambut dan harus memotong rambut dengan rapi bagi laki-laki. Selain itu kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung dalam pelaksanaan

pembentukan akhlak misalnya rutinan di akhir bulan dimana siswa menginap selama satu hari dan pagi harinya ada kegiatan pengajian. Dalam pengajian tersebut, semua yang terlibat dalam acara, mulai dari pembawa acara, pembaca al-Qur'an itu dilakukan oleh siswa. Hal ini dilakukan oleh guru agar dapat melatih dan mendidik siswa untuk berani tampil didepan umum dan berbicara yang lurus, runtut serta membentuk kehalusan budi siswa.

3) Akhlak terhadap Lingkungan

Kebersihan lingkungan dan turut memeliharanya merupakan sesuatu yang menjadi keniscayaan bila ingin hidup sehat, selain itu kebersihan juga dianjurkan agama. Agama mensyaratkan suci dari hadas dan najis ketika melakukan sholat dengan cara tertentu. MI Plus Bahrul Ulum membimbing siswanya untuk menjadi muslim sejati. Salah satu bentuk penanaman nilai akhlak yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik adalah dengan membentuk mereka berakhlak terhadap lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan kegiatan kebersihan lingkungan di tiap kelas sesuai dengan jadwal piket kelas masing-masing. Dan diluar kelas (siswa dianjurkan membuang sampah pada tempatnya).

Selain itu, sekolah juga mencanangkan program "Jumat Bersih" dimana pada setiap hari Jumat pada jam terakhir siswa melakukan kegiatan bersih lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Rahmat, yang mengatakan:

“Kalau disini ya mbak, peran guru dalam penanaman nilai akhlak kepada lingkungan, itu ada program jumat bersih mbak. Jadi setiap hari Jumat pada jam terakhir, guru kelas mendampingi siswa-siswanya untuk membersihkan lingkungan kelas dan sekolah. Selain itu, mungkin sama dengan sekolah yang lain, yaitu ada piket harian yang membersihkan kelas-kelas.”⁹⁴

b. Metode Keteladanan

MI Plus Bahrul Ulum menerapkan pemberian contoh atau keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak bagi siswa. Dengan adanya pemberian contoh dari guru itu sendiri, siswa akan menjadikan guru sebagai model sehingga nilai-nilai akhlak akan lebih mengena pada siswa.

MI Plus Bahrul Ulum dalam pelaksanaan pembentukan akhlak, membiasakan kepada siswa apabila bertemu guru, teman atau siapapun dilingkungan sekolah mengucapkan salam, bertindak dan berucap dengan sopan dan baik terhadap guru, karyawan dan sesama siswa. Salah satu kewajiban siswa di MI Plus Bahrul Ulum adalah mengikuti sholat berjama'ah dan siswa dilibatkan dengan menjadi mu'adzin dalam shalat berjamaah tersebut.

Ibu Sri Kayatun, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah mengatakan:

“Di MI Plus Bahrul Ulum ini mbk, siswa sangat kami tekankan akhlaknya. Contohnya, setiap bertemu dengan guru, entah di manapun, maka siswa dibiasakan untuk menyapa guru tersebut. Seandainya siswa tersebut tidak menyapa guru, maka saya dan dewan guru sudah sepakat untuk memberi contoh kita yang menyapa dulu.”⁹⁵

⁹⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/03-4/2017 poin

⁹⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/03-4/2017 poin

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rahmat, yang mengatakan bahwa:

“Semua guru disini mbk, memang sudah diwanti-wanti oleh kepala sekolah untuk bisa jadi contoh bagi anak didiknya. Jadi memang guru harus bisa jadi tauladan siswa. Karena memang sudah menjadi kewajiban kita sebagai guru untuk bisa digugu dan ditiru.”⁹⁶

c. Metode Cerita

MI Plus Bahrul Ulum juga menggunakan metode cerita dalam penanaman nilai-nilai akhlak bagi siswa. Metode cerita ini disampaikan ketika guru masuk kelas dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam cerita ini guru menyelipkan kisah-kisah Nabi, para sahabat, ulama dan kisah-kisah motivasi. Selain itu, ketika siswa mukim dan besoknya pengajian dengan mengundang mubalig, biasanya juga dikisahkan tentang kisah-kisah dahulu sehingga siswa bisa meniru dan mengambil pesan dari kisah tersebut.⁹⁷ Diharapkan dengan metode cerita ini siswa dapat tumbuh nilai-nilai akhlaknya dalam bentuk:

- 1) Selalu taat pada perintah Allah
- 2) Selalu menjauhi larangan Allah
- 3) Selalu mendoakan orang setiap selesai shalat dhuha dan shalat fardhu

G8

⁹⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/03-4/2017 poin

G9

⁹⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/03-4/2017 poin

BAB V

ANALISIS DATA

A. Metode Guru dalam Menanamkan Nilai Ibadah Siswa di MI Bahrul Ulum Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah, karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan tinggi nilai keimanannya. Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syari'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT.

Guru melakukan proses penanaman nilai-nilai ibadah yang dilakukan di MI Plus Bahrul Ulum Kebonsari Madiun juga tidak hanya memberi penjelasan secara teori, akan tetapi juga dilaksanakan langsung atau dipraktekkan dalam kesehariannya. Bentuk-bentuk penanaman nilai ibadah yang dilakukan guru sebagai pendidik di MI Plus Bahrul Ulum dilakukan dalam beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam penanaman nilai ibadah yang dilakukan guru sebagai pendidik di MI Plus Bahrul Ulum dilakukan dalam bentuk:

a. Pengamalan Wudhu dan Shalat Fardhu

Menurut penulis penanaman nilai-nilai agama mengenalkan shalat lima waktu ini sangat penting, karena shalat lima waktu hukumnya wajib untuk diamalkan dan shalat lima waktu termasuk rukun Islam yang kedua yang harus diamalkan. Shalat dan wudlu merupakan pekerjaan yang wajib dilakukan bagi setiap umat Islam, kebiasaan ini harus diberikan pada anak sejak dini. Di MI Plus Bahrul Ulum, anak-anak diajak untuk praktek wudlu dan shalat yang diberikan setiap hari.

Penanaman nilai ibadah di MI Plus Bahrul Ulum sudah dilakukan dan ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini sesuai dengan perintah Nabi Muhammad SAW. Yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

“Dari Abdul Malik bin Rabi” bin Sabrah dari ayah nya dari kakeknya, yaitu Sabrah bin Ma”bad Al Juhni R.A. Dia berkata: Nabi SAW. Bersabda: “Suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun”. Hadis ini juga dikeluarkan oleh Tirmidzi dan katanya: Hadis Hasan Shahih. (H.R. Abu Dawud).⁹⁸

Upaya yang dilakukan guru sebagai pendidik dalam penanaman ibadah shalat di MI Plus Bahrul Ulum sudah berjalan dengan baik. Namun masih ada kendala ramainya anak ketika shalat mau dilakukan. Hal ini perlu adanya ketegasan dan bimbingan dari guru. Hal ini bisa disiasati dengan adanya guru mendampingi siswa, menata shaf siswa, dan memisahkan siswa yang terbiasa ramai agar shalat dapat berjalan dengan kondusif.

⁹⁸ Bey Arifin, Tarjamah Sunan Abi Daud, (Semarang: Asy Syifa,tt), 325

b. Pembiasaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu pembiasaan salat sunah di MI Plus Bahrul Ulum yang dikerjakan sebelum siswa masuk ke kelas. Shalat dhuha dilakukan pada pukul 06.45 sampai dengan pukul 07.00. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang terlambat datang untuk melakukan shalat dhuha. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik perlu memberikan edukasi dan selalu mengingatkan kepada siswa tentang pentingnya kedisiplinan untuk datang sebelum jam 6.45.

c. Pengamalan Puasa

Pengamalan puasa di MI Plus Bahrul Ulum dilakukan pada waktu bulan Ramadhan dengan cara bertahap disesuaikan dengan kemampuan siswa.. Dalam pelaksanaannya, pihak sekolah bekerja sama dengan para orang tua siswa dalam pelaksanaannya. Penanaman nilai-nilai ibadah puasa ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya komunikasi yang baik yang dilakukan oleh guru dengan wali murid dalam bentuk buku ibadah. Pihak sekolah dapat mengontrol melalui melalui buku ibadah yang sudah disediakan oleh sekolah untuk diisi dan diketahui oleh orang tua siswa.

d. Pengamalan Doa Harian dan Surat Pendek

Salah satu bentuk penanaman nilai-nilai ibadah di MI Plus Bahrul Ulum adalah doa harian dan surat pendek yang dibiasakan di MI Plus Bahrul Ulum sebelum memulai dan sesudah pelajaran di kelas, yang dilakukan setiap hari di kelas masing-masing di bawah kontrol guru dan dipimpin oleh

beberapa siswa-siswi secara bergantian. Dengan pembiasaan doa dan surat pendek ini ini diharapkan siswa untuk dapat mempraktekkan doa tersebut dan selalu berusaha dengan maksimal dan tetap mengingat Allah dalam setiap keadaan.

e. Pembiasaan membaca al Quran

Pembiasaan membaca Al-Quran di MI Plus Bahrul Ulum dilakukan secara rutin pada waktu sekolah sore. Membaca al-Quran merupakan salah satu bentuk ibadah dalam agama Islam. Penanaman nilai-nilai ibadah dalam bentuk pembiasaan membaca Al Quran yang dipakai di MI Plus Bahrul Ulum sudah berjalan dengan baik walaupun masih ada siswa yang mempunyai kesulitan membaca. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca anak yang berbeda-beda.

2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang digunakan guru dalam penanaman nilai-nilai ibadah. Hal ini dilakukan dalam bentuk pemberian contoh dalam kegiatan shalat fardhu, shalat dhuha dan puasa. Metode keteladanan ini dilakukan oleh seluruh guru MI Plus Bahrul Ulum selama kegiatan sekolah berlangsung. Hal ini dikarenakan seorang guru harus bisa mencerminkan figur yang baik yang selalu dicontoh oleh peserta didik. Dalam segala hal guru harus memberikan keteladanan yang baik, baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Karena sikap guru selalu dicontoh oleh siswanya bagaimana guru itu berperilaku siswa selalu memperhatikannya.

Dalam hal ini peran seorang guru sangatlah penting bagi siswanya karena siswa selalu mencontoh perbuatan gurunya. Di dalam MI Plus Bahrul Ulum ini guru sudah berhasil menerapkan metode keteladanan, bisa dibuktikan dengan siswa sudah bisa berdoa, wudhu, shalat, dan berbagai ibadah yang lain. Contoh-contoh atau keteladanan yang baik itu sangatlah penting diterapkan di lingkungan sekolah. Keteladanan itu adalah mencontoh sikap seseorang yang baik.

Hal ini sebagaimana pendapat Helmawati yang menyatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orang tuanya, ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini, pendidik (orang tua/guru) menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak.⁹⁹

Secara umum penanaman nilai-nilai ibadah yang dilakukan guru di MI Plus Bahrul Ulum berhasil dengan baik karena dilakukan dengan perilaku langsung oleh para pendidik di sekolah tersebut. Selain itu, juga dilakukan dengan menggunakan metode teladan atau uswah al-hasanah dan juga memasukkan nilai-nilai agama ke dalam sekolah sore sehingga materi nilai-nilai agama dapat lebih terserap siswa.

Selain itu siswa dibiasakan untuk melakukan dan dibiasakan melakukan ibadah shalat, puasa, membaca al Quran dan lain sebagainya. Pembiasaan

⁹⁹ Helmawati, Helmawati, *Pendidik Sebagai Model* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 179.

adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.¹⁰⁰

Penanaman nilai-nilai ibadah di MI Bahrul Ulum sudah berjalan dengan baik. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara:

- a. Mengajak anak ke tempat ibadah
- b. Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah
- c. Memperkenalkan arti ibadah.¹⁰¹

Penanaman nilai-nilai ibadah akan berhasil apabila antara teori dan praktik dilakukan secara bersama-sama. Di MI Plus Bahrul Ulum sendiri, ada sekolah sore yang khusus mempelajari pelajaran agama dan di pagi harinya siswa mempraktekkan dalam bentuk wudhu, shalat dhuha dan shalat dhuhur secara berjamaah bersama dengan seluruh dewan guru. Hal ini berarti dalam penanaman nilai-nilai ibadah menggunakan metode uswah al-hasanah. Berarti guru harus memberikan suri tauladan yang baik agar peserta didik menirukannya. Maksudnya untuk menanamkan nilai agama ke dalam diri peserta didik, guru harus mempraktekannya apa yang diajarkannya. Karena apapun tindakan seorang guru itu, biasanya dicontoh oleh peserta didik.

¹⁰⁰ Mukharul Syafik. Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Ajaran Islam. (2009). Diakses dari http://masmukhorul.blogspot.com/2017/03/02_metode-pembiasaan-sebagai-upaya.html. pada tanggal 02 Maret 2017.

¹⁰¹ M. Nippan Abdul Halim, Anak Shaleh Dambaan Keluarga, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), cet. Ke-2, 176.

Sehingga anak didik mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan beragama.

Keberhasilan penanaman nilai ibadah ke dalam diri siswa memerlukan waktu yang cukup panjang. Maka, nilai ibadah dikatakan dapat berhasil ditanamkan, jika siswa berkesinambungan menjalankan shalat dan juga mengimplementasikan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai ibadah akan lebih bermakna apabila kepala sekolah dan guru menerapkan berbagai macam metode penanaman nilai-nilai keagamaan dalam bentuk antara lain sebagai berikut:

1. Metode Bermain

Metode bermain ini bisa diwujudkan dalam bentuk sosio drama. Siswa dapat melakukan drama tentang hukuman bagi orang yang meninggalkan shalat ataupun ibadah yang lain sehingga siswa dapat lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah. Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan orang lain dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya, bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir.¹⁰²

2. Metode Karyawisata

Metode penanaman nilai-nilai ibadah juga bisa dilakukan dengan cara karyawisata. Penerapan metode karya wisata sangat baik digunakan untuk

¹⁰² Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2005), 133-134.

menanamkan jiwa keagamaan pada anak, karena dengan karya wisata anak didik akan mengetahui dan melihat secara langsung banyaknya dan indahnya ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, selain itu pengalaman langsung dapat membuat setiap anak didik lebih tertarik kepada pelajaran yang disajikan sehingga anak didik lebih ingin mendalami ikhwal yang diminati dengan mencari informasi dari buku-buku sumber lainnya serta menumbuhkan rasa cinta kepada alam sekitar sebagai ciptaan Tuhan. Metode karya wisata berfungsi pula memberikan hiburan kepada anak didik dan rekreatif.¹⁰³

Siswa bisa diajak ke makam para wali dan melakukan kegiatan tahlil di makam tersebut sehingga siswa dapat benar-benar merasakan perjuangan dalam penyebaran agama Islam sehingga siswa akan lebih khusyuk dalam melakukukan kegiatan ibadah.

3. Metode Demontrasi

Metode demonstrasi baik dilakukan dalam penanaman nilai-nilai ibada karena nak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka, hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih konkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatik saja. Metode demonstrasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, guru mendemonstrasikan kepada pendengarnya.

Penggunaan metode demonstrasi ini anak dapat menunjukkan sikap baik dan benar dalam berdoa, dapat menirukan gerakan wudhu, dapat menirukan

¹⁰³ Syaiful Bahri Djamarah. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 202.

gerakan shalat dan dapat memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi anak setelah anak melihat proses demonstrasi yang diberikan guru. Dalam mendemonstrasikan suatu proses atau kejadian harus sesuai dengan tahap perkembangan anak dan memperhatikan dengan baik langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif, dan menyenangkan bagi anak.

B. Metode Guru Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Siswa di MI Bahrul Ulum Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017.

Masa depan siswa secara umum banyak bergantung pada guru dalam mendidik. Guru yang pandai, bijaksana, dan memiliki keikhlasan terhadap pekerjaannya mampu mendidik siswa kearah yang positif. Guru menyadari bahwa tugas guru tidak sekedar menyampaikan materi saja, namun yang lebih penting adalah perannya sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa sehingga siswa tersebut dapat menjadi insan kamil.

Dari pemahaman di atas tampak bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya membentuk, mengarahkan, dan membina siswa sehingga ia mampu menjadikan seorang siswa berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak siswa memerlukan proses yang panjang. Penanaman nilai-nilai akhlak siswa dimulai sejak anak usia dini dari keluarganya, sekolah dan lingkungan masyarakat. Latar belakang siswa MI Bahrul yang berasal dari kalangan keluarga dengan status sosial-ekonomi menengah ke bawah, budaya desa, serta siswa yang ada masih awam terhadap pengetahuan agama mendorong pendidik di MI Bahrul Ulum untuk bekerja lebih giat.

Peneliti mengamati cara penyampaian guru di dalam kelas mudah dimengerti siswa, metode-metode yang digunakan dalam satu pelajaran pun bervariasi, seperti metode ceramah yang diselengi dengan pesan-pesan moral, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, sehingga siswa tidak jenuh dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu pola pembinaan akhlakul karimah di MI Plus Bahrul Ulum sudah ditetapkan, dilatihkan, dan dibiasakan kepada siswa yang dilakukan oleh guru melalui contoh-contoh, pembiasaan, dan keteladanan.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak di MI Plus Bahrul Ulum diperoleh data sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah
2. Akhlak terhadap keluarga dan sesama
3. Akhlak terhadap diri sendiri
4. Akhlak terhadap lingkungan

Walaupun guru sudah melakukan penanaman nilai-nilai akhlak dengan baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlak kurang baik, diantaranya: ramai ketika shalat, bertengkar dengan temannya, berbicara kurang sopan, berkelahi, mengolok-olek teman sendiri dan lain sebagainya. Sehingga guru perlu bekerja lebih keras lagi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa dalam bentuk pemberian keteladanan.

Hal ini dikarenakan membentuk karakter anak tidak hanya dapat dilakukan melalui kata-kata atau perintah saja. Membentuk anak berkarakter sesuai harapan orang tua tentu harus diiringi dengan contoh-contoh atau keteladanan. Seperti yang dinyatakan oleh ahli pendidikan dan ahli psikologi bahwa anak akan berperilaku

seperti orang tuanya berperilaku. Ini menandakan bahwa anak mencontoh (imitate) apapun yang dicuapkan dan dilakukan.¹⁰⁴ Dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan dan membina akhlak siswa sangat-sangat diperlukan agar dapat membuat akhlak siswa membaik.

Secara umum upaya yang dilakukan guru MI Plus Bahrul ulum dalam penanaman nilai-nilai akhlak siswa dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:

1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam penanaman nilai akhlak siswa di MI Plus Bahrul Ulum Kebonsari Madiun adalah sebagai berikut:

- a. Pembiasaan shalat fardhu
- b. Pembiasaan shalat dhuha
- c. Kegiatan mukim rutin sekali sebulan, yang didalamnya ada berbagai kegiatan seperti shalat tahajud, mengkaji al-Qur'an, pengajian, tahlilan, dan istighozah tujuan agar siswa senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt.
- d. Pada hari raya Idul Fitri siswa dianjurkan untuk membayar zakat di.sekolah.
- e. Latihan amalan ibadah qurban pada hari raya idul adha
- f. Memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- g. Pembiasaan berkata yang baik dan tidak mengeluarkan kata-kata yang kotor.
- h. Pembiasaan bersikap ramah dan sayang terhadap anak
- i. Pembiasaan kegiatan Jumat bersih

¹⁰⁴ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 179.

2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam penanaman nilai akhlak siswa di MI Plus Bahrul Ulum Kebonsari Madiun adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan contoh untuk selalu tertib dalam shalat dhuha dan fardhu
- b. Guru memberikan contoh untuk menyapa ketika bertemu dengan siswa.

3. Metode Cerita

MI Plus Bahrul Ulum juga menggunakan metode cerita dalam penanaman nilai-nilai akhlak bagi siswa. Metode cerita ini disampaikan ketika guru masuk kelas dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam cerita ini guru menyelipkan kisah-kisah Nabi, para sahabat, ulama dan kisah-kisah motivasi.

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan dari satu generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.¹⁰⁵

Kegiatan penanaman nilai-nilai akhlak di MI Plus Bahrul Ulum sudah berjalan dengan baik, namun guru masih belum menggunakan metode-metode yang lain dalam penanaman nilai-nilai akhlak tersebut. Metode yang mungkin bisa digunakan di MI Plus Bahrul Ulum antara lain sebagai berikut:

¹⁰⁵ Isjoni, Model Pembelajaran Anak Usia Dini, (Bandung: Alfabeta, 2014), 90.

1. Metode Bermain

Melalui metode bermain mengajak anak-anak untuk bersosialisasi dengan orang lain. Bermain merupakan kesenangan kepada anak-anak, mereka dapat menuangkan imajinasi yang ada dipikiran secara bebas melalui bermain. Dengan bermain banyak nilai-nilai moral dan sosial yang dapat diajarkan diantaranya:

- a. Mengajarkan kepada anak agar mau bersosialisasi dan mampu bekerjasama dengan teman-teman sepermainan.
- b. Mengajarkan kepada anak agar memiliki sikap tenggang rasa menolong sesama yang sedang membutuhkan.
- c. Mengajarkan kepada anak untuk mau berbagi bersama teman serta mempunyai rasa peduli kepada orang lain.
- d. Mengajarkan tata bicara yang sopan, baik, dan benar kepada anak-anak.
- e. Memperkenalkan kepada anak tentang berbagai macam aturan baik yang ada di keluarga, lingkungan, sekolah maupun di jalan.
- f. Melatih anak-anak untuk menaati peraturan-peraturan tersebut.
- g. Mengajarkan kepada anak untuk belajar menerima konsekuensi atau akibat jika melanggar peraturan tersebut.¹⁰⁶

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering

¹⁰⁶ Hamid Darmadi, Dasar Konsep Pendidikan Moral, (Bandung: Alfabeta, 2009), 56-57.

disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi ini, penerimaan siswa terhadap pelajaran lebih berkesan secara mendalam setelah siswa mengamati dan memperhatikan pelajaran.

3. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan pendidik mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau bisa juga suatu metode di dalam pendidikan di mana pendidik bertanya sedang murid menjawab bahan atau materi yang ingin diperolehnya¹⁰⁷

Dengan tanya jawab ini, siswa akan lebih tahu, mana yang termasuk akhlak yang baik dan mana yang merupakan akhlak yang kurang baik. Metode tanya jawab mungkin sudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di MI Plus Bahrul Ulum namun kurang mendapatkan perhatian yang lebih. Oleh karena itu, hendaknya MI Plus Bahrul Ulum untuk dapat mengintensifkan kegiatan metode tanya jawab dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa.

¹⁰⁷ Moh. Syafiruddin. Metode Tanya Jawab. (2017), Diakses dari <http://www.syafir.com/2017/03/02/metode-tanya-jawab> pada tanggal 2 Maret 2017, jam 17.22 WIB

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- f. Metode yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa yang berupa nilai ibadah di MI Bahrul Ulum antara lain metode pembiasaan dan keteladanan, dimana para peserta didik dibiasakan dalam bertingkah laku, berbicara, berfikir, dan melakukan aktivitas menurut kebiasaan yang baik sesuai yang diajarkan dan dicontohkan oleh para guru sebagai bentuk keteladanan bagi siswa karena secara psikologis anak-anak lebih banyak mencontoh perilaku seseorang termasuk gurunya, dalam hal ini beberapa bentuk pengamalan yang diterapkan adalah wudhu dan shalat fardhu, pembiasaan shalat dhuha, pengamalan puasa, pengamalan doa harian, hafalan juz ‘amma, dan pembiasaan membaca Al Quran, Secara umum penanaman nilai-nilai ibadah yang dilakukan guru di MI Plus Bahrul Ulum berhasil dengan baik karena dilakukan dengan perilaku langsung oleh para pendidik. Adapun kendala yang dihadapi adalah adanya pengaruh lingkungan dan keluarga yang kurang mendukung dalam penanaman nilai ibadah yang dilakukan guru sebagai pendidik di MI Plus Bahrul Ulum.
- g. Metode yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa berupa nilai akhlak di MI Bahrul Ulum adalah dengan metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode cerita. Dalam metode tersebut guru tetap

menjadi figure utama sebagai model keteladanan bagi anak-anak dalam menerapkan segala pembelajaran yang ada didalam kelas yang mayoritas menggunakan metode cerita, sehingga mampu memberi contoh dan dapat diterapkan sebagai bentuk pembiasaan bagi para peserta didik. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan. Walaupun guru sudah melakukan penanaman nilai-nilai akhlak dengan baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlak kurang baik, diantaranya: ramai ketika shalat, bertengkar dengan temannya, berbicara kurang sopan, berkelahi, mengolok-olek teman sendiri dan lain sebagainya. Sehingga guru perlu bekerja lebih keras lagi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Sehingga guru perlu bekerja lebih keras lagi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa dalam bentuk pemberian keteladanan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan masukan sebagai berikut:

1. Kepada Guru

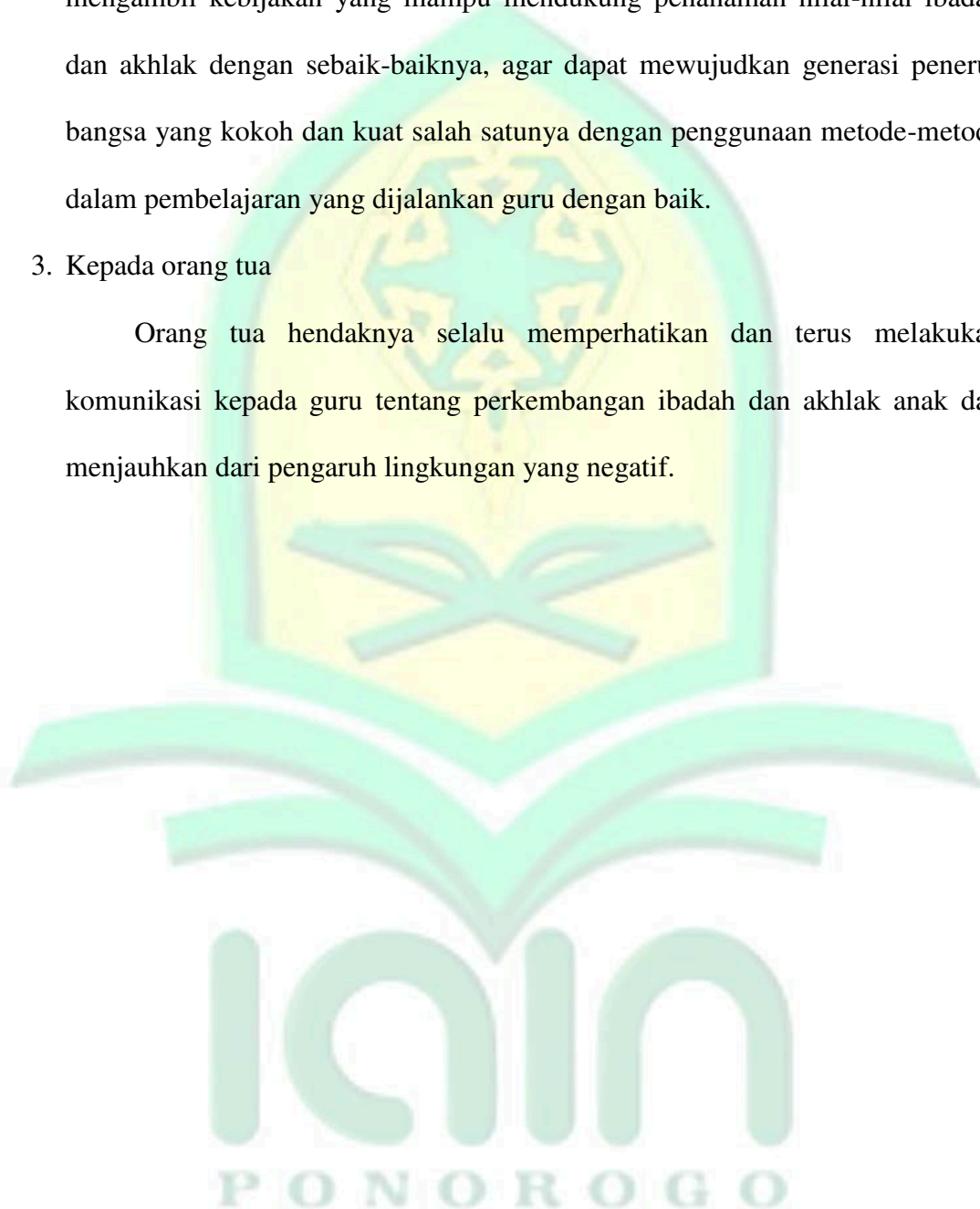
Guru hendaknya terus memaksimalkan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai ibadah dan nilai akhlak kepada peserta didik dengan berbagai metode agar nilai-nilai keagamaan dapat tertanam kuat kepada siswa.

2. Kepada lembaga

Lembaga pendidikan hendaknya berusaha untuk menjalankan dan mengambil kebijakan yang mampu mendukung penanaman nilai-nilai ibadah dan akhlak dengan sebaik-baiknya, agar dapat mewujudkan generasi penerus bangsa yang kokoh dan kuat salah satunya dengan penggunaan metode-metode dalam pembelajaran yang dijalankan guru dengan baik.

3. Kepada orang tua

Orang tua hendaknya selalu memperhatikan dan terus melakukan komunikasi kepada guru tentang perkembangan ibadah dan akhlak anak dan menjauhkan dari pengaruh lingkungan yang negatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bey. Tarjamah Sunan Abi Daud, (Semarang: Asy Syifa,tt)
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Sosial (Surabaya: Airlangga University Pers, 2001)
- Darmadi, Hamid. Dasar Konsep Pendidikan Moral (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Djamarah, Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta, : PT. Rineka Cipta, 2010)
- Fathurrohman, Muhammad. Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontektualisasi Pendidikan di Sekolah, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Halim, Nippan Abdul. Anak Shaleh Dambaan Keluarga (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002)
- Helmawati. Pendidik Sebagai Model, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016),
- Hidayatullah, Furqon. Pendidikan Karakter Membangun Karakter Bangsa (Surakarta:Yuma Pustaka, 2010)
- Isjoni, Model Pembelajaran Anak Usia Dini, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Khalid, Najib Al-Amir. Min Asalibi Ar-Rasul Fi At-Tarbiyah, terj. M. Iqbal Haetami, Mendidik Cara Nabi SAW, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)
- Lubis, Mawardi. Evaluasi Pendidikan Nilai (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014)
- Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Mardalis, Metode Penelitian Pendekatan Proposal (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Moeleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997),

- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Mulyasa. Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Purwanto, Nanang. Pengantar Pendidikan (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)
- Rahem, Zaitur. Jejak Intelektual Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016)
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)
- Rochman, Chaerul. Pengembangan Kompetensi Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa, (Bandung, Nuansa Cendekia, 2012)
- Rois, Mahfud, Al-Islam Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Subagyo, Joko. Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),
- Suparlan, Guru Sebagai Profesi (Yogyakarta: Hikayat Publising. 2006)
- Syafik, Mukharul. Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Ajaran Islam. (2009). Diakses dari <http://masmukhorul.blogspot.com/2017/03/02/metode-pembiasaan-sebagai-upaya.html>. pada tanggal 02 Maret 2017,
- Syafiruddin, Moh. Metode Tanya Jawab. (2017), Diakses dari <http://www.syafir.com/2017/03/02/metode-tanya-jawab> pada tanggal 2 Maret 2017, jam 17.22 WIB
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Syamhudi, Hasyim. Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam, (2015)
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. (Bandung: Rosda Karya, 2008)
- Tarazi, Norma. The Child in Islam: A Muslim Parent's Handbook, terj. Nawang Sri Wahyuningsih, Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang tua Mendidik Anak
- Tolchah, Moch. Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum, (Malang: Madani, 2016)
- Usman, Husnaini. Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),

Usman, Uzer. Menjadi Guru Profesional (Bandung: PT Pustaka Rosdakarya, 1995),

Yamin, Martinis. Standarisasi Kinerja Guru (Jakarta: GP Press, 2010),

Zaim Elmubarok. Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang terserak, Menyambungkan yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai (Bandung:Penerbit Alfabeta, 2013),

